

**PENGARUH PENDEKATAN RASIONAL EMOTIF OLEH GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENURUNAN KENAKALAN  
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BENGKULU TENGAH**



**TESIS**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)  
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Uci Saputri**  
NIM. 2173021061

**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) BENGKULU  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736)53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:  
**“Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penurunan Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu Tengah”**

**Penulis:  
Uci Saputri  
NIM. 2173021061**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu 24 Juli 2019

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Hery Noer Aly, MA (Ketua Penguji)	19/8-19	
2	Dr. Irwan Satria, M.Pd (Sekretaris)	12/08 2019	
3	Dr. Suhirman, M.Pd (Anggota)	09-08-2019	
4	Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd (Anggota)	07.08.19	



**Mengetahui  
Rektor IAIN Bengkulu**

**Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.A.G., MH  
NIP. 19600307 1992 1 001**

**Bengkulu, 19 Agustus 2019  
Direktur PPs IAIN Bengkulu**

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag  
NIP. 19640531 199103 1 001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736)53848

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS**

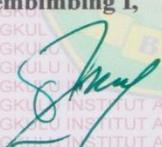
Tesis yang berjudul:

**“Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penurunan Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu Tengah”**

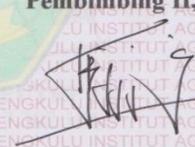
Yang ditulis oleh:

Nama : UCI SAPUTRI  
NIM : 2173021061  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Hari & Tanggal Lulus : Rabu, 24 Juli 2019

**Pembimbing I,**

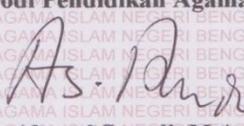
  
**Dr. Moh. Dahlan, M.Ag**  
NIP.19780317009121007

**Pembimbing II,**

  
**Dr. Irwan Satria, M.Pd**  
NIP.197407182003121004

**Mengetahui,**

**Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**  
NIP.197601192007011018

Nama : Uci Saputri  
NIM : 2173021061  
Tanggal Lahir : 18 Februari 1993

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, 17 Juli 2019  
Saya yang menyatakan



*[Handwritten Signature]*

**UCI SAPUTRI**  
NIM. 217 302 1061

Mengetahui  
Ketua prodi.  
  
*[Handwritten Signature]*  
Dr. Ahmad Sarudi, M.Ag  
Nip. 197601192007011018

Bengkulu, Juli 2019  
Yang membuat pernyataan  
  
*[Handwritten Signature]*  
UCI SAPUTRI  
Nim. 2173021061

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : UCI SAPUTRI

NIM : 2173021061

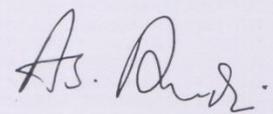
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penurunan Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu Tengah.

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme.cheker>, tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

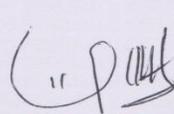
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui  
Ketua prodi,



**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**  
Nip. 197601192007011018

Bengkulu, Juli 2019  
Yang membuat pernyataan



UCI SAPUTRI  
Nim. 2173021061

## **PERSEMBAHAN**

Sujud syukur kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk, Ayahanda Arsuli. Terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini. Lalu teruntuk Ibunda Harsana Wati, terima kasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah dilakukan, semua yang terbaik.

Terima kasih selanjutnya untuk adik-adik saya Gunawan Suparjo, dan Yuvita Riskia yang luar biasa, dalam memberi dukungan dan doa yang tanpa henti.

Ucapan terima kasih ini saya persembahkan juga untuk seluruh teman-teman saya di Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu. Terima kasih untuk memori dan atas solidaritas yang luar biasa. Sehingga masa kuliah selama 2 tahun ini menjadi lebih berarti. Semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah.

Untuk keluarga Besar KUA Kec. Pondok Kubang dan SMAN 1 Bengkulu Tengah terimakasih atas dukungan dan do'a nya.

Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas semuanya. Semoga selalu dimudahkan dan berkahi selalu oleh Allah SWT.

Saya menyadari bahwa hasil karya Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isinya tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

**MOTTO**

يُسْرًا أَلْهَمَ الْكُفْرَ فَإِنَّ

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5)

## ABSTRAK

**UCI SAPUTRI, Tesis, 2019. Judul “Pengaruh Pendekatan *Rasional Emotif* oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penurunan Kenakalan Siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah”**

**Kata Kunci:** *Pendekatan Rasional Emotif, Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa*

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh pendekatan *rasional emotif* terhadap penurunan kenakalan siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis pre eksperimen desain *one group pre test-posttes design*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa pendekatan *rasional emotif* berpengaruh terhadap penurunan kenakalan siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah. Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh hasil berdasarkan perolehan hasil uji t terlihat bahwa mean sebesar -3,466 dengan standar deviasi sebesar 8,671. Nilai t hitung sebesar -21,897. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sehingga  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif terhadap penurunan kenakalan siswa di SMA 1 Bengkulu Tengah. Berdasarkan perhitungan dan interpretasi tersebut dapat disimpulkan terlihat bahwa pendekatan *rasional emotif* dapat menurunkan kenakalan siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah.

## ABSTRACT

**UCI SAPUTRI, Tesis, 2019. Title "The Influence of Emotive Rational Approaches by Islamic Education Teachers Against the Decrease of Student Delinquency in SMAN 1 Bengkulu Tengah"**

**Keywords:** *Emotive rational approach, Islamic education, student delinquency*

The formulation of the problem in this study is whether there is the influence of a rational emotive approach to the decrease in delinquency of students at SMAN 1 Bengkulu Tengah. This research is a quantitative study using the type of pre-experimental design of one group pre test-posttes design. Data collection techniques are observation, questionnaire and documentation. The results of the study concluded that it was concluded that the rational emotive approach had an effect on the decrease in delinquency of students at SMAN 1 Bengkulu Tengah. Based on the calculation of the t test obtained results based on the acquisition of the results of the t test it appears that the mean is -3.466 with a standard deviation of 8.671. The value of t count is -21,897. While the Sig (2-tailed) value is 0,000 <0,05 so that it can be concluded that Ha is accepted and Ho is rejected, so Ha states that there is an influence of rational emotive approach to decrease student delinquency in Bengkulu Tengah 1 High School. Based on these calculations and interpretations, it can be concluded that the rational emotive approach can reduce the delinquency of students at SMAN 1 Bengkulu Tengah.

## الملخص

أجي سفوتري ، أطروحة ، 2019 عنوان "تأثير المنهج العقلاني العاطفي من قبل معلمي التربية الإسلامية ضد انخفاض جنوح الطلاب في مدرسة الثانوية في نيغريبنجكولو تينغاه"

الكلمات المفتاحية: المنهج العقلاني العاطفي ، التربية الإسلامية ، جنوح الطلاب

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هو ما إذا كان هناك تأثير لمقاربة الانفعالية العاطفية للحد من جنوح الطلاب في مدرسة بنجكولو 1 الثانوية. هذا البحث عبارة عن دراسة كمية تستخدم نوعًا من تصميم ما قبل التجريبية لتصميم مرحلة ما قبل الاختبار لمجموعة واحدة. تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والاستبيان والوثائق. وخلصت نتائج الدراسة إلى أنه خلص إلى أن النهج العاطفي العقلاني كان له تأثير على تقليل جنوح الطلاب في مدرسة بنجكولو 1 الثانوية. استنادًا إلى حساب نتائج اختبار t التي تم الحصول عليها بناءً على الحصول على نتائج اختبار t ، يبدو أن المتوسط هو -3.466 مع انحراف معياري قدره 8.671. قيمة t عدد هي -21,897. في حين أن قيمة Sig (ثنائية الذيل) هي  $0,000 > 0,05$  ، لذلك يمكن أن نستنتج أن  $H_a$  مقبول ورفض  $H_o$  ، لذلك تنص  $H_a$  على وجود تأثير على النهج العاطفي العقلاني لتقليل جنوح الطلاب في مدرسة الثانوية في نيغريبنجكولو تينغاه الثانوية. بناءً على هذه الحسابات والتفسيرات ، يمكن استنتاج أن النهج العاطفي العقلاني يمكن أن يقلل من جنوح طلاب المرحلة الثانوية العليا في نيغريبنجكولو تينغاه.

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Rasional Emotif* oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penurunan Kenakalan Siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah” Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pasacsarjana IAIN Bengkulu, telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M.AgselakuKetua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.

4. Bapak Dr. Moh. Dahlan, M. Ag. selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Irwan Satria, M. Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kepala SMA Negeri 1 Bengkulu tengah yang telah member kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Guru-guru dan staf Tata Usaha yang telah member bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Agustus 2019  
Penulis

**Uci Saputri**  
NIM. 2173021061

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>TAJRID .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kerangka Teori .....	9
1. Pendekatan Rasional Emotif .....	9
2. Pendidikan Agama Islam .....	16
3. Guru Pendidikan Agama Islam .....	28
4. Kenakalan Siswa .....	39
5. Masa Remaja di SMA .....	50
B. Tinjauan Pustaka.....	62
C. Kerangka Berfikir .....	66
D. Hipotesis Penelitian .....	67

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	68
B. Waktu dan Tempat penelitian .....	68
C. Populasi dan Sampel .....	68
D. Peranan dan Posisi Peneliti dalam Penelitian .....	69
E. Desain Penelitian .....	70
F. Teknik Pengumpulan data .....	71
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	73
H. Teknik Analisis Data .....	79

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	82
B. Hasil Penelitian.....	85
C. Pembahasan.....	107

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	110
B. Saran .....	110

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu .....	65
Tabel 3.1 Kategori Jawaban Instrumen Penelitian.....	72
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pertanyaan tentang Kenakalan Siswa.....	72
Tabel 3.3 Pengujian Validitas Angket Item Nomor 1.....	73
Tabel 3.4 Hasil uji validitas angket secara keseluruhan .....	76
Tabel 4.1 Data Siswa SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah .....	84
Tabel 4.3 Kriteria Kenakalan Siswa Berdasarkan Sebaran Kuesioner Sebelum Diberikannya <i>Treatment (Pre test)</i> .....	85
Tabel 4.4 Kriteria Kenakalan Siswa Berdasarkan Kuesioner Setelah Diberikannya <i>Treatment (Post Test)</i> .....	93
Tabel 4.5 Tabel Perhitungan Uji T Mengukur Perbedaan Kriteria Kenakalan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikannya <i>Treatment</i> Pendekatan rasional emotif .....	94
Tabel 4.7 nilai variansi kedua data.....	105
Tabel 4.8 Uji t .....	106

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Suratpenunjukanpembimbing
2. SuratIzin Penelitian
3. Surat keterangan akan melaksanakan penelitian
4. Surat keterangan telah selesai penelitian
5. Lembar validasi instrumen
6. Berita acara perbaikan instrumen penelitian
7. Kartu bimbingan
8. Instrumen penelitian
9. Lembar konsultasi Pembimbing Akademik
10. LembarkonsultasiPembimbing
11. Data sarana dan prasarana SMAN 1 Bengkulu Tengah
12. Instrumen penelitian
13. Dokumentasi penelitian

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendapat imbuhan pe dan akhiran an, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Menurut kamus bahasa Arab, pendidikan diterjemahkan ke dalam kata tarbiyah dengan kata kerjanya rabba yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.<sup>2</sup>

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam ialah menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007. h. 263.

<sup>2</sup>Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Bahasa Arab Kontemporer*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003, h. 454.

berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.<sup>14</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَعِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>3</sup>

Ayat tersebut memiliki makna bahwa manusia harus dapat menyeimbangkan antara kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Dalam mencapai kebahagiaan dunia manusia diberikan pedoman atau rambu-rambu agar jangan melakukan kerusakan di bumi.

Kenakalan siswa yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut, meskipun tidak besar persentasenya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2005).

Pendidikan memang mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai transfer nilai (*transformation of value*) dan transfer pengetahuan (*transformation of knowledge*). Sebagai fungsi transfer nilai, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, norma-norma, dan budi pekerti luhur (*akhlakul karimah*). Sebagai fungsi transfer pengetahuan, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi pada anak didik. Persoalan yang muncul kemudian adalah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diagungkan justru tidak disertai dengan perkembangan nilai atau moralitas yang baik, malah justru sebaliknya. Untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman ini dibutuhkan pendidikan yang berwawasan global, pendidikan yang memiliki nilai lentur terhadap perkembangan zaman namun muatan nilai-nilai moral keagamaan tetap terpatut di dalamnya. Sekali lagi, sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan, terkhusus pada pendidikan agama Islam (PAI), kita dihadapkan pada kondisi yang sangat perlu berbenah diri (*muhasabah*). Salah satu bentuk muhasabah tersebut adalah meramu strategi yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam, sehingga tercipta format pendidikan agama Islam yang ideal dalam rangka meningkatkan moralitas generasi bangsa, khususnya para pelajar tunas masa depan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Pendidikan agama Islam merupakan bagian terpenting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai-nilai yang antara lain

akhlak. Karena pendidikan agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan, dan juga merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, ditentukan oleh kemampuan guru karena faktor pendidik sangat menentukan keberhasilan anak didik dalam upaya menciptakan peserta didik yang diharapkan yang memiliki integritas serta akhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 1 Bengkulu Tengah dapat diketahui bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah mencakup kenakalan siswa pada umumnya dan bahkan sudah mencapai kategori tindak kriminal, seperti pencurian dan tawuran. Berdasarkan data dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 1 Bengkulu Tengah, di tahun pelajaran 2017/2018 tercatat empat orang dikeluarkan dari sekolah karena terbukti mengkonsumsi minuman keras. Kemudian di tahun ajaran yang sama tercatat tujuh kasus perkelahian yang disebabkan oleh balapan liar dan tawuran. Pada tahun 2018/2019 tercatat 3 orang siswa dikeluarkan dari sekolah karena kasus pencurian.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Sumber data catatan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tahun ajaran 2016/2017, 2017/2018.

Berikut rincian data kasus kenakalan siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah:

**Tabel 1.1**  
**Data Kenalakan Siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah tahun 2017-2019**

NO	Kasus	Jumlah
1	Pencurian	3 kasus
2	Minuman Keras	4 kasus
3	Balap Liar	7 kasus

Kenakalan siswa ini terpengaruh oleh kendali negatif mayoritas dikarenakan mereka tidak memiliki tujuan sesuai dengan filosofi hidupnya yang mengacu pada tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Kedua, mereka juga tidak memiliki wawasan untuk memotivasi dirinya agar meraih tujuan tersebut. Ketiga, keirasionalan (keharusan, tuntutan, dan keakuan atas kehendak dari suatu kehendak) yang melanda mereka sehingga mereka tidak dapat melakukan evaluasi atas pikiran, emosi, dan prilakunya.

Peneliti berkeyakinan bahwa untuk mengendalikan seseorang tidak bisa hanya dengan mengikat tubuhnya. Tapi dilakukan dengan mengikat pikiran dan hatinya. Mengenai tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan segala tindaknya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya guru PAI sangatlah penting dalam pembinaan moral siswa, karena moral tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada strategi untuk membentuk pribadi yang bermoral. Dalam konteks moralitas, perilaku seseorang akan menjadi baik

jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku yang mulia. Jika penanaman nilai-nilai moralitas yang baik telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan.

Dalam rangka mengatasi permasalahan ini pendekatan *rasional emotif* diasumsikan dapat menekan angka kenakalan siswa dalam permasalahan ini. sebagaimana diketahui bahwa pendekatan rasional emotif adalah upaya pendekatan dengan memperbaiki melalui pola berpikir dan menghilangkan pola berpikir yang irasional. Terapi dilihatnya sebagai usaha untuk mendidik kembali. Jadi terapi bertindak sebagai mendidik dengan antara lain memberikan tugas yang harus dilakukan pasien serta mengajarkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berpikirnya

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penurunan Kenakalan Siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Siswa tidak memiliki wawasan untuk memotivasi dirinya agar meraih tujuan tersebut.
2. Keirasionalan (keharusan, tuntutan, dan keakuan atas kehendak dari suatu kehendak) yang melanda siswa sehingga mereka tidak dapat melakukan evaluasi atas pikiran, emosi, dan prilakunya.

### **C. Batasan Penelitian**

Agar penelitian lebih terfokus pada tujuan yang ingin dicapai, kenakalan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kenakalan siswa yang dapat menimbulkan korban fisik, kenakalan siswa yang menimbulkan kerugian materi, kenakalan siswa yang merugikan diri sendiri, kenakalan siswa yang tidak sesuai dengan sopan santun serta kenakalan siswa mengenai seksual.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh pendekatan *rasional emotif* terhadap penurunan kenakalan siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan rasional emotif terhadap penurunan kenakalan siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah.

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi lembaga sekolah dan guru PAI dalam rangka mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

#### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi bagi guru atau pendidik dalam menerapkan metode rasional emotif yang akan digunakan dalam rangka menurunkan kenakalan siswa.

### **F. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, Bab ini terdiri dari; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori yang meliputi landasan teori (kenakalan siswa, masa remaja di SMA pendekatan rasional Emotif), hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, peranan dan posisi peneliti dan dalam penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan meliputi Deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pendekatan Rasional Emotif

###### a. Pengertian Rasional Emotif

Rasional emotif adalah terori konsleing yang dikembangkan oleh Albert elis, yaitu suatu pendekatan psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur, maupun berfikir irasional dan jahat. Tujuannya adalah mengubah pola fikiri irasional menjadi rasional.<sup>5</sup>

Rasional emotif adalah berusaha memperbaiki melalui pola berpikir dan menghilangkan pola berpikir yang irasional. Terapi dilihatnya sebagai usaha untuk mendidik kembali. Jadi terapi bertindak sebagai mendidik dengan antara lain memberikan tugas yang harus dilakukan pasien serta mengajarkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berpikirnya.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, mengatakan terapi Rasional Emotif Terapi adalah untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya, konselor berusaha agar Klien makin menyadari pikiran dan kata-katanya sendiri, mengadakan pendekatan yang

---

<sup>5</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konsleing dan Psikoterapi*, (Bandung: IKIP Semarang Pres, 1995), h. 241.

<sup>6</sup>Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h. 236

tegas, melatih klien untuk bisa berpikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan rasional emotif adalah rasional teori yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti manusia bebas, berpikir, bernafas, dan berkehendak

b. Tujuan Pendekatan Rasional Emotif

Tujuan dari rasional emotif adalah untuk membantu individu-individu mengatasi problem-problem perilaku dan emosi mereka untuk membawa mereka kehidupan yang lebih bahagia, lebih sehat, dan lebih terpenuhi. Secara terperinci terapi ini bertujuan untuk sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki dan mengubah segala perilaku, sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan yang irasional.
- 2) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, rasa marah.
- 3) Untuk membangun minat, pengendalian/pengarahan diri, toleransi, kesediaan menerima ketidakpastian, fleksibel, komitmen terhadap

---

<sup>7</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT RIneka Cipta, 2008 ) h. 99.

sesuatu, berpikir logis, keberanian mengambil resiko, dan penerimaan diri siswa.<sup>8</sup>

c. Karakteristik Rasional Emotif

Adapun karakteristik rasional emotif adalah sebagai berikut:

- 1) Aktif-direktif, artinya bahwa dalam hubungan konseling konselor lebih aktif membantu mengarahkan klien dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya.
- 2) Kognitif-eksperiensial, artinya bahwa hubungan yang dibentuk berfokus pada aspek kognitif dari klien dan berintikan pemecahan masalah yang rasional
- 3) Emotif-eksperiensial, artinya bahwa hubungan konseling yang dikembangkan juga memfokuskan pada aspek emosi klien dengan mempelajari sumber-sumber gangguan emosional, sekaligus membongkar akar-akar keyakinan yang keliru yang mendasari gangguan tersebut.
- 4) Behavioristik, artinya bahwa hubungan konseling yang dikembangkan hendaknya menyentuh dan mendorong terjadinya perubahan tingkah laku klien.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 245

<sup>9</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Semarang: IKIP Semarang, 1995), h. 248.

#### d. Langkah-Langkah Pendekatan Rasional Emotif

Pendekatan rasional emotif menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Beberapa teknik dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

##### 1) Teknik Emotif Afektif

###### a) Asertive Adaptive

Teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan klien untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan tingkah laku yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri siswa.

###### b) Bermain Peran

Teknik untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri melalui peran tertentu.

Melaksanakan perilaku tertentu untuk mengeluarkan apa yang mereka rasakan dalam situasi tertentu, fokusnya adalah pada menggarap keyakinan irasional yang mendasarinya yang ada kaitannya dengan merasa tidak nyaman.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,..., h. 480

c) Imitasi

Teknik untuk menirukan secara terus menerus suatu model tingkah laku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan tingkah lakunya sendiri yang negatif.

Selanjutnya langkah-langkah pendekatan rasional emotif adalah sebagai berikut:

a) Langkah pertama

Dalam langkah pertama ini berusaha menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinannya yang tidak rasional.

b) Langkah Kedua

Langkah kedua yaitu menyadarkan siswa bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggung jawab sendiri.

c) Langkah ketiga

Langkah ketiga yaitu mengajak siswa menghilangkan cara berfikir dan gagasan yang tidak rasional.

d) Langkah keempat

Langkah keempat yaitu mengembangkan pandangan-pandangan yang realistis dan menghindarkan dairi dari keyakinan yang tidak rasional.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 144-145

## 2) Teknik-Teknik Behavioristik

### a. *Reinforcement*

Teknik untuk mendorong klien ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan keyakinan yang irasional pada siswa dan menggantinya dengan sistem nilai yang positif. Dengan memberikan reward ataupun punishment, maka siswa akan menginternalisasikan sistem nilai yang diharapkan kepadanya.

### b. Sosial Modeling

Teknik untuk membentuk tingkah laku-tingkah laku baru pada siswa. Teknik ini dilakukan agar siswa dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (meniru), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor

### c. Teknik *Life Models* (model dari kehidupan nyata)

Teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah.

### 3) Teknik Kognitif

#### a) *Home work assignments*

Teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tingkah laku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, siswa diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan. Pelaksanaan *home work assignment* yang diberikan konselor dilaporkan oleh klien dalam suatu pertemuan tatap muka. Teknik ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri serta kemampuan untuk pengarahan diri, pengelolaan diri siswa dan mengurangi ketergantungannya kepada guru.

#### b) *Latihan Asertive*

Maksud utama teknik latihan asertif adalah: (a) mendorong kemampuan siswa mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya; (b) membangkitkan kemampuan klien dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain; (c) mendorong siswa untuk meningkatkan

kepercayaan dan kemampuan diri; dan (d) meningkatkan kemampuan untuk memilih tingkah laku-tingkah laku asertif yang cocok untuk diri sendiri.<sup>12</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian pendidikan

Secara umum pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari.<sup>13</sup>

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>14</sup> Sejalan dengan ini pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>15</sup>

Secara teoritis pendidikan mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.<sup>16</sup>

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar

---

<sup>12</sup>Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008), h. 98-99.

<sup>13</sup>Hasbullah.. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 2.

<sup>14</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1.

<sup>15</sup>Fuad Ihsan. 2009. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1.

<sup>16</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22.

dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi-potensi manusia agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan.

#### b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam islam disebut dengan istilah *tarbiyah* yang diambil dari *fi'il madli-nya (rabbayani)* maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan.<sup>18</sup>

Menyampaikan kegiatan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim adalah pengertian pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-

---

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 79.

<sup>18</sup>Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 24.

<sup>19</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 27.

cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan islam berarti upaya sadar untuk mempersiapkan manusia melalui proses yang sistematis, dengan membangkitkan kesadaran diri manusia yang sesuai dengan tuntunan Islam. Proses pendidikan yang sistematis yang terjadi dalam pendidikan dimulai dari tahapan-tahapan pengenalan indra manusia, lalu penyimpulan secara logis sebagai suatu konsepsi. Sehingga dengan ruh instrument jasad (anggota badan) dapat diperintahkan yang akhirnya akan membentuk sikap /pola perilaku insan kamil.

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu 1). *Tarbiyah* (تربيه), 2). *Ta'lim* (تعليم), dan 3). *Ta'dib* (تأديب).

1) *Tarbiyah*; menurut para pendukungnya, *tarbiyah* berakar pada tiga kata, yaitu: pertama *raba yarbu* (ربا , يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي , يربي) yang berarti tumbuh berkembang, ketiga, kata, *rabba yarubbu* (رب يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam, meskipun telah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah khilafiah (kontroversial). Diantara

ulama pendidikan muslim kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah ta'lim atau *ta'dib* sebagai gantinya).<sup>20</sup>

- 2) *Ta'lim*; adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatn, dan hati).
- 3) *Ta'dib*; istilah *Ta'dib* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh Al-Attas. Istilah ini berasal dari kata adab dan, pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud berfungsi teratur secara hirarkis sesuai berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini, kata adab mencakup pengertian '*ilm* dan '*amal*.)

Dari uraian para ahli di atas dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan dan pengarahan-pengarahan agar mereka mengetahui ajaran Islam dan mampu melaksanakannya.

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek

---

<sup>20</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam itu sendiri.

Aspek pertama dari tujuan pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah swt. Selanjutnya aspek kedua dari tujuan pendidikan Agama Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.

#### c. Fungsi dan Tujuan PAI

Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki fungsi sebagai berikut:.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>21</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan agama adalah sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam.

---

<sup>21</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan agar peserta didik menjadi seorang muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>22</sup>

d. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam di sekolah sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mencakup dari perkembangan berinteraksi adalah keaktifan seorang anak dalam proses pembelajaran, dan polah tingkah laku anak dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam juga menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>23</sup>

Dengan pengertian yang diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber utama ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis sangat penting ditanamkan pada diri anak, agar menjadi pedoman petunjuk jalan

---

<sup>22</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 135.

<sup>23</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134.

hidupnya nanti, di samping juga diajarkan dan diterapkan bagaimana seorang anak harus mampu berakhlak baik dan taat melaksanakan ibadah kepada Allah.

- 2) Dan ruang lingkup pendidikan agama Islam juga mengajarkan bagaimana seorang anak mampu menjaga hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan antar sesama manusia, *hablum mina-Allah wa hablum minan nas*. Hubungan kedua itu harus mampu ditanamkan pada diri anak dalam menjalani kehidupan agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat. Dan Peserta didik harus mampu membedakan perbuatan yang baik yang diridoi oleh Allah dengan perbuatan yang tidak diredoi oleh Allah.

Keterkaitan Aqidah dengan aspek syariat dan akhlak adalah bahwa aqidah merupakan keyakinan yang mendorong dilaksanakannya aturan-aturan syariat Islam yang tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari yang disebut akhlak. Akhlak Islam merupakan perilaku yang tampak dalam diri seseorang yang telah melaksanakan syariat Islam berdasarkan aqidah.

#### 1) Akidah

Sistem keyakinan atau aqidah Islam pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman, yaitu:

- a) Iman kepada Allah SWT
- b) Iman kepada Para Malaikat
- c) Iman kepada Kitab-kitab Allah

- d) Iman kepada Para Rasul
- e) Iman kepada Hari Akhir
- f) Iman kepada Qadla dan Qadar.<sup>24</sup>

## 2) Syariah

Seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik hukum yang berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*), maupun hukum yang berhubungan antara manusia sendiri (*hablumminannas*) disebut dengan Syariah Islam. Syariat Islam mempunyai cirri-ciri khas yang merupakan ketentuan-ketentuan yang tidak berubah yaitu komprehensif, moderat, Dinamis, Universal, elastis dan fleksibel juga tidak memberatkan.

Secara sistematis syariat Islam dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- a) Ibadah dalam arti khusus (Ibadah *Mahdlah*); Hal-hal yang termasuk dalam bidang ibadah ini adalah pembahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud ibadah adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah yang pelaksanaannya diatur oleh syariat. Dalam pengertian yang luas ibadah ialah bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada ibadah yang secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji;

---

<sup>24</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 68.

dan adapula yang tidak digariskan secara tegas pelaksanaannya akan tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip prinsip ibadahnya tidak ketinggalan seperti bersedekah, membantu orang lain. Ibadah arti khusus ialah upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ketentuan bentuk, cara, waktu serta rukun dan syarat yang sudah digariskan oleh Islam itu tidak dapat diubah, ditukar, digeser atau disesuaikan dengan logika dan hasil penelitian. Perbuatan ibadah itu wajib dilakukan sesuai petunjuk syariat.<sup>25</sup>

- b) Muamalah (Ibadah *Ghairu Mahdlah*); Hal-hal yang berhubungan dengan muamalah ini mencakup: a.muamalah dalam arti luas disebut dengan hukum perdata Islam, mencakup munakahat (Hukum Perkawinan) dan waratsah (Hukum Kewarisan Islam) b.Muamalah dalam arti khusus, yaitu hukum-hukum yang mengatur masalah kebendaan dan hak-hak atas benda, tata hubungan manusia dalam soal jual beli, sewa-menyewa, pinjam meminjam, perserikatan dan sebagainya. c. Hukum Publik Islam mencakup *Jinayat* (Pidana Islam), *al-Ahkam as-Shultaniyah* (ketatanegaraan Islam), *as-Siyasat* (Politik) dan *al-muhkamat* (Peradilan Islam). Dengan demikian, syariat Islam

---

<sup>25</sup>Rahman Ritonga, *Ahlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Muslim)*.(Surabaya: Amelia, 2005), h. 45.

mengatur semua aspek kehidupan manusia, sehingga seorang Muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh.<sup>26</sup>

### 3) Akhlak

Tingkah laku dan perilaku yang baik itu terdapat dalam ruang lingkup akhlak Islami yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri yang mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga akhlak terhadap sesama makhluk yaitu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, juga benda-benda lain yang tidak bernyawa.<sup>27</sup>

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah kesegnap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan.<sup>28</sup>

Akhlak merupakan potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.<sup>29</sup> Adapun aspek pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Muslim)*.(Surabaya: Amelia, 2005), h. 47.

<sup>27</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 56.

<sup>28</sup>Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27-29.

<sup>29</sup>Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Muslim)*. Surabaya: Amelia,2005, h. 7

a) Kejujuran

Sifat jujur adalah tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Pada umumnya tumbuhnya sifat dusta itu tumbuh disebabkan oleh lingkungan keluarga yang keras, mengakibatkan anak merasa takut dan terpaksa berdusta agar terhindar dari hukuman. Sifat jujur tidak diperoleh melainkan hanya dengan cara keteladanan dan pembinaan terus-menerus.

b) Amanah

Sifat amanah adalah amanah dari pendengaran, penglihatan dan perkataan. Amanah merupakan sifat yang terpuji dan sangat mesti ditanamkan pada anak, oleh karena itu sejak dini anak mesti dibiasakan dengan sifat amanah. Supaya anak memiliki sifat amanah dan akan memiliki masa depan gemilang karena ia akan dipercaya banyak orang.

c) Sifat Qana'ah dan Ridha

Sifat qana'ah dan ridha merupakan kunci kebahagiaan dan memberi ketenangan dalam berpikir. Sedangkan sifat dengki dan iri hati dapat mengakibatkan terkoyaknya kehidupan sosial bahkan lingkungan keluarga. Anak terus dibimbing dan menanamkan perasaan beragam yang positif dan sang anak dibimbing untuk yakin bahwasanya Allah SWT adalah sumber dari segala nikmat dan karunia.

d) Budi pekerti dan sopan santun

Penanaman budi pekerti merupakan hal penting dalam upaya penanaman akhlak pada anak. Mencintai dan menghormati orang tua adalah kewajiban anak, serta saling menyayangi saudaranya sendiri. Karena apabila masing-masing melaksanakan kewajiban dan hak masing-masing secara baik, maka keluarga akan tumbuh dan harmonis, begitu pula pada tetangga, teman, lingkungan serta orang lain sekalipun.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa akhlak, merupakan tingkah laku atau perbuatan seseorang yang timbul dari dalam dirinya, sehingga ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan.

3. Guru Pendidikan Agama islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah guru dalam Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Guru/pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya

menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.<sup>30</sup>

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah “orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.”<sup>31</sup>

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan

---

<sup>30</sup>Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 85.

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 31-32

mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>32</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

#### b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*competence*", yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.<sup>33</sup>

Johnson dan Usman, mengemukakan "*competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*". Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan". Sedangkan Mc. Ashan dan Sihono yang dikutip Majid dan Andayani,

---

<sup>32</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 163

<sup>33</sup>Tim Penyusunan KBBI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.230..

mengemukakan bahwa “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik termasuk menyangkut perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>34</sup>

Sejalan dengan pengertian-pengertian di atas, Scrag dan Poland dalam Anna dan Adams, menjelaskan bahwa “kompetensi merupakan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik sebagai hasil dari pendidikan dan pelatihan yang diikutinya”.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli di atas pengertian kompetensi adalah kemampuan yang meliputi keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki oleh seseorang atau individu dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya dengan baik.<sup>35</sup>

Guru dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, seperti di sekolah, masjid, surau/mushalla, rumah dan sebagainya. Ametembun dan Djamarah , mengemukakan bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individu ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat

---

<sup>34</sup>Hasbullah.. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 21

<sup>35</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000) h. 32.

yang diserahkan kepadanya. Allah SWT. Menjelaskan dalam Surat Al-Alaq 1- 5 berikut ini:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>36</sup>

Di Indonesia guru adalah orang yang digugu (dipercaya) dan ditiru (diikuti). Menurut Hadari Nawawi dalam Ramayulis, “Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak- anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>37</sup>

Thoha dan Mu'ti menjelaskan, guru sebagai seorang pendidik disebut sebagai seorang muaddib yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah, atau sebagai pembentukan nilai-nilai moral atau *transfer of values*, sedangkan guru sebagai pengajar atau *muallim* adalah orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengerti, memahami, menghayati dan

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art, 2005), h. 88.

<sup>37</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 58.

dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *transfer of knowledge*.<sup>38</sup>

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I Pasal 1 ayat 6 diterangkan; yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dalam Undang-undang yang sama, BAB XI mengenai pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 ayat 2 dijelaskan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dari pengertian-pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>39</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan

---

<sup>38</sup>Thoha dan Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 177.

<sup>39</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, h.32.

mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>40</sup>

Menurut Darajat dalam Majid dan Andayani, mengatakan “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh”. Sedangkan Yusuf yang dikutip Majid dan Andayani, mengemukakan “Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT”.<sup>41</sup>

Adapun kompetensi guru (teacher competency) menurut Barlow dalam Muhibbin Syah adalah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”. Artinya kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak”.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah

---

<sup>40</sup>Thoha dan Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah; Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, h. 178.

<sup>41</sup>Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi ; Konsep dan Implementasi Kurikulum*, h. 51

kemampuan dan kewenangan guru atau pendidik dalam melaksanakan profesi keguruannya untuk mempersiapkan peserta didik atau generasi muda dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>42</sup>

### c. Peran Guru

Secara garis besar peran guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Guru sebagai pendidik

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa.<sup>43</sup>

Tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a) Tugas pensucian yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.

---

<sup>42</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 229.

<sup>43</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2017), h. 37.

<sup>44</sup>Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 96.

- b) Tugas pengajaran yaitu guru menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Jika melihat peran guru/pendidik seperti yang dikemukakan di atas memang cukup berat beban yang diemban oleh seorang guru. Ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab serta perannya sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya. Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dalam melaksanakan tugasnya hendaknya guru mencontoh peranan yang dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi.

## 2) Guru PAI sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi

bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.<sup>45</sup>

Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>46</sup>

### 3) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengajar

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pengajar hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.<sup>47</sup>

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan

---

<sup>45</sup>Syaiful Bahril Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 46.

<sup>46</sup>Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 138.

<sup>47</sup>Roestiyah NK. *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015.). h. 38.

syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>48</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai yang tugasnya menyampaikan materi pembelajaran masih belum tergeserkan apalagi tergantikan perannya sebagai pengajar, yaitu memberikan ilmu atau pengalaman kepada peserta didik dan membantu peserta didik berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

#### 4) Guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan

Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.<sup>49</sup> Guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figus yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.<sup>50</sup>

---

151. <sup>48</sup>Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015). h.

<sup>49</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). h. 78

<sup>50</sup>Syaiful Bahril Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 41.

#### 4. Kenakalan Siswa

##### a. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan merupakan tindakan melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak yang berada pada masa siswa dalam hal ini usia remaja. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang ditetapkan orangtua, hingga kenakalan berat seperti vandalisme, perkelahian antar geng, penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya.

Dalam batasan hukum terdapat dua kategori pelanggaran yang dilakukan siswa pada usia remaja, yaitu:

- 1) Pelanggaran indeks, yaitu munculnya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak. Perilaku yang termasuk di antaranya adalah pencurian, penyerangan, pemerkosaan, dan pembunuhan.
- 2) Pelanggaran status, di antaranya adalah kabur dari rumah, membolos sekolah, minum minuman beralkohol di bawah umur, perilaku seksual, dan perilaku yang tidak mengikuti peraturan sekolah atau orang tua.<sup>51</sup>

Tindakan kenakalan siswa yang tidak terkontrol akan menjerumuskan dan mengakibatkan seorang siswa pada perilaku kejahatan siswa yang merupakan salah satu penyakit sosial. Penyakit Sosial atau Penyakit Masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak

---

<sup>51</sup>Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawaliipers, 2010), h. 3

sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Disebut juga sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi penyakit.<sup>52</sup>

Kejahatan/kenakalan ialah perilaku jahat (*Dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.<sup>53</sup>

Pengertian secara etimologis telah beberapa kali mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktifitasnya, yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian subjek atau pelaku pun mengalami pergeseran. Kenakalan siswa berdasarkan perspektif sosiologis dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Definisi hukum kenakalan remaja yaitu menekankan pada tindakan/perlakuan yang bertentangan dengan norma yang diklasifikasikan secara hukum,
- 2) Definisi peranan kenakalan remaja dalam hal ini penekanannya pada

---

<sup>52</sup>Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*...h. 3

<sup>53</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 6

pelaku yaitu remaja yang peranannya diidentifikasi sebagai kenakalan.

- 3) Definisi masyarakat kenakalan remaja menekankan pada perilaku ini ditentukan oleh masyarakat.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan dipicu oleh beberapa sebab yang secara luas dihasilkan oleh lingkungan sosial yang salah dan menyebabkan seorang remaja tidak dapat mengendalikan kontrol dirinya sehingga sering berperilaku sesuai dengan keinginannya yang seringkali mengesampingkan dan meremehkan orang lain, lalu bertindak dengan motif-motif serta landasan-landasan yang bersifat subjektif. Pada umumnya, siswa sering bertindak hanya mengedepankan egonya.

#### b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Indikator-indikator dari kenakalan siswa yang selama ini diteliti adalah (1) melarikan diri dari rumah, (2) mabuk di tempat umum, (3) mencuri (mengutil) dari toko, (4) secara sengaja merusak benda milik orang lain, (5) dituduh oleh polisi, (6) diadili di pengadilan, dan (7) melakukan 6 kali atau lebih kegiatan kriminal dalam satu tahun terakhir.<sup>55</sup>

Indikator-indikator kenakalan siswa terbagi dalam 2 (dua) tingkatan yaitu: (1) tingkatan kenakalan siswa umum yang meliputi pulang sekolah

---

<sup>54</sup>Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*...h. 54

<sup>55</sup>Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*...h. 92

larut malam, membaca buku porno, nonton film porno, tidak bayar SPP, menyontek, mengganggu orang lewat, tidak mengerjakan PR, membolos, berkelahi dengan saudara, berbohong, memalsu tanda tangan, membuat guru marah, dan bertengkar, (2) tingkatan kenakalan kriminal yang meliputi perbuatan iseng negatif, terlibat pelacuran, membawa benda yang membahayakan, masuk dalam geng, tawuran, terlibat pencurian, merusak barang orang lain, menggunakan narkoba, minum minuman keras, berpesta pora semalaman, menyerang orang lain, menganiaya orang, hubungan sex di luar batas, bermabuk-mabukan, ditahan polisi, berjudi, dan menggunakan alat pencegah kehamilan.<sup>56</sup>

Indikator kenakalan yang terdiri dari :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat dan lain-lain.
- 4) Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah, atau membantah perintah.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Sofyan Willis, *Remaja dan Permasalahannya*. h. 11

<sup>57</sup>Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*...h. 104

Selanjutnya dapat dijelaskan mengenai indikator yang menunjukkan pemahaman siswa tentang kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang konsep tentang kenakalan siswa.
- 2) Mengklasifikasikan dan mengelompokkan mengenai kenakalan remaja menurut sifat-sifatnya
- 3) Memberikan contoh dan non contoh dari konsep tentang kenakalan remaja.
- 4) Mengaplikasikan konsep tentang kenakalan remaja sehingga dapat menghindari masalah yang diakibatkan oleh kenakalan remaja.

c. Klasifikasi dan Tipe Kenakalan Siswa

Secara umum munculnya kenakalan siswa bersumber pada 3 hal tersebut sehingga membuat mereka pribadi yang menyimpang. Dimana tipe penyimpangan menurut struktur kepribadian ini dibagi atas:<sup>58</sup>

1) Penyimpangan Terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar perilaku delikuen di kalangan siswa. Pada umumnya mereka tidak mengalami kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh faktor berikut:

- a) Kejahatan mereka tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan dan motif yang mendalam, akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh keinginan meniru, ingin

---

<sup>58</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan...* h. 49-51

konform dengan norma gengnya. Biasanya semua kegiatan mereka lakukan secara bersama-sama dalam bentuk kegiatan kelompok.

- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil anak melihat adanya geng-geng kriminal, sampai pada suatu saat dia ikut menjadi anggota salah satu geng tersebut.
  - c) Pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen, dan mengalami banyak frustrasi. Kondisi keluarga dipenuhi oleh konflik sehingga anak merasa ditolak oleh keluarga khususnya orang tua, disia-siakan, harga dirinya diinjak dan anak tidak merasakan iklim kehangatan emosional. Sehingga anak mencari jalan keluarnya di lingkungan sosial lain seperti lingkungan anak-anak kriminal dan anak merasakan adanya alternatif hidup yang menyenangkan, dan di gengnya ini dia merasa mendapatkan kedudukan, menonjol, dan berarti.
  - d) Secara *typis* mereka dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan disiplin yang teratur. Sebagai akibatnya, anak tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi kebal terhadap nilai kesusilaan, sebaliknya menjadi lebih peka terhadap pengaruh jahat.
- 2) Penyimpangan Neurotik

Pada umumnya anak-anak delikuen tipe ini menderita gangguan

kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa: kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa, dan lain-lain. Ciri-ciri tingkah laku mereka itu antara lain adalah:

- a) Tingkah laku delikuennya bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat dalam dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gengnya, dan juga bukan berupa usaha untuk mendapatkan prestise sosial simpati dari luar
- b) Tingkah laku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. Karena itu tindak kejahatan mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya.
- c) Biasanya anak remaja tipe ini melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu.
- d) Anak delikuen neurotik ini banyak yang berasal dari kelas menengah, yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial ekonominya. Namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik dan psikotik.
- e) Anak delikuen neurotik ini memiliki ego yang lemah, dan ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa

atau anak-anak remaja lainnya.

- f) Perilakunya memperlihatkan kualitas kompulsif (paksaan). Kualitas sedemikian ini tidak terdapat pada tipe delikuen terisolir, anak-anak dan orang muda tukang bakar, para peledak dinamit dan bom waktu, penjahat seks, dan pecandu narkotik dimasukkan dalam kelompok tipe neurotik ini.<sup>59</sup>

### 3) Penyimpangan Psikopatik

Penyimpangan psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka ialah:

- a) Hampir seluruh anak delikuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan selalu menyalakan anak-anaknya.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran, karena itu sering meledak tidak terkendali.
- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau tidak dapat diduga-duga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif. Biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.

---

<sup>59</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan...* h. 52-53

- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri.
- e) Acapkali mereka juga menderita gangguan neurologis sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.<sup>60</sup>

#### 4) Penyimpangan Defek Moral

Defek (*defect, defectus*) artinya: rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Penyimpangan defek moral mempunyai ciri: selalu melakukan tindak a-sosial atau anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada intelegensinya.

#### d. Penyebab Kenakalan Siswa

Penyebab kenakalan siswa yaitu sebagai berikut:

##### 1) Faktor Internal

- a) Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri siswa memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan siswa terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua
- b) Kontrol diri yang lemah: Siswa yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkahlaku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat

---

<sup>60</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan...* h. 53-54

diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.<sup>61</sup>

## 2) Faktor Eksternal

- a) *Keluarga dan* Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisamemicu perilaku negative pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- b) Teman sebaya yang kurang baik
- c) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan siswa:

- 1) Kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial. Contoh perilaku yang ditampilkan orangtua (*modeling*) di rumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial.
- 2) Kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan di sekolah ataupun di luar sekolah, dan lainnya).

---

<sup>61</sup>Imam Musbikiin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), h. 67.

- 3) Kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak.
  - 4) Rendahnya kualitas hubungan orangtua-anak.
  - 5) Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga.
  - 6) Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.
  - 7) Anak tinggal jauh dari orangtua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain.
  - 8) Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah ke kota lain atau lingkungan baru.
  - 9) Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja.<sup>62</sup>
- e. Macam-Macam Pendekatan dalam Menurunkan Kenakalan Siswa

Untuk mengatasi serta menurunkan agar tidak terjadi kenakalan siswa bisa dilakukan dengan Pendekatan sebagai berikut:

1) Pendekatan Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah teori pertama yang muncul dalam psikologi yang membahas hubungan antara gangguan kepribadian dan perilaku neurotis. Sigmund Freud adalah pakar psikologi yang menyatakan teori psikoanalisa dengan mengemukakan pandangan mengenai struktur kejiwaan manusia yang sebagian besarnya terdiri dari alam ketidak sadaran, yang alam kesadarannya bisa diumpamakan sebagai puncak

---

<sup>62</sup>Sofyan Willis, *Remaja dan Permasalahannya*. h. 88

gunung es di tengah laut. Alam ketidaksadaran manusia adalah sebagian besar gunung es tersebut yang berada di bawah laut. Hal – hal yang menjadi pokok teori ini adalah bagaimana psikoanalisa memandang kepribadian manusia, mengenai perkembangan kepribadian manusia, kesadaran dan juga ketidaksadaran, bagaimana mekanisme pertahanan ego, peran dan fungsi seorang konselor, serta teknik – teknik terapi apa yang digunakan dalam teori ini.

## 2) Pendekatan Eksistensial Humanitis

Pada pokoknya, pendekatan ini memiliki kepercayaan bahwa individu mempunyai potensi untuk memilih secara aktif dan membuat keputusan bagi diri sendiri dan juga lingkungannya. Yang ditekankan dalam pendekatan ini adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Seseorang diberi kebebasan untuk melakukan tindakan apapun namun harus dapat bertanggung jawab akan resiko yang dapat diterima dirinya sendiri. Pendekatan bimbingan psikologi pada anak ini bukan merupakan suatu jenis terapi dan bukan juga suatu teori tunggal yang tersusun secara sistematis.

## 3) Pendekatan Client Centered

Carl R.Rogers mengembangkan *client centered* untuk pengaplikasian kepada kelompok yaitu keluarga dan masyarakat, dan juga kepada individu. Anggapan mengenai keterbatasan pendekatan psikoanalisis merupakan dasar pengembangan pendekatan ini.

Psikoanalisa cenderung menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki tujuan, sedangkan pendekatan client centered menyatakan bahwa manusia adalah pribadi yang mempunyai potensi atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang dimilikinya sendiri.

#### 4) Pendekatan Behavioristik

Pendekatan tingkah laku ini merupakan gabungan dari beberapa teori belajar yang telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli berbeda, dan digunakan sejak awal 1960an sebagai reaksi terhadap teori psikoanalisis yang dianggap tidak dapat banyak membantu masalah para klien. Aspek penting dari pendekatan ini bahwa pengamatan perilaku dapat didefinisikan dengan cara operasional, diamati dan diukur sehingga menjadi pilihan utama yang digunakan oleh para konselor untuk beberapa masalah khusus seperti gangguan makan, penyalahgunaan obat-obatan, serta disfungsi psikoseksual.

#### 5) Pendekatan Kognitif

Pendekatan bimbingan psikologi pada anak ini dasarnya pada asumsi bahwa kemampuan kognitif seseorang merupakan kunci yang dapat membimbing tingkah laku seorang anak. Bisa juga dikatakan sebagai pendekatan dengan prinsip konstruktivisme yang menjelaskan bahwa anak menciptakan pengetahuan secara aktif, yang berarti anak tidak menerima pengetahuan dari lingkungannya dengan pasif.

#### 6) Pendekatan Kognitif Behavioral

Beberapa tingkatan terdapat di dalam teori pendekatan kognitif behavioral ini dan yang paling sederhana menggunakan strategi pengendalian diri misalnya kemampuan bicara instruksional, penguatan diri, manajemen kognitif yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan, dan membimbing anak untuk mampu melakukan monitoring terhadap dirinya sendiri. Tingkat lebih tinggi dari pendekatan ini adalah cognitive behavioral therapy atau terapi perilaku kognitif, yaitu pendekatan untuk pemecahan masalah yang dilakukan secara intrapersonal yang mulai bisa diaplikasikan ketika anak sudah memasuki usia 8-12 tahun. Pada rentang usia itu anak biasanya sudah mulai dapat melakukan perhitungan terhadap pendapat atau pandangan orang lain.

#### 7) Pendekatan Rasional Emotif

Potensi berpikir rasional telah dimiliki oleh manusia sejak lahir, namun manusia juga memiliki kecenderungan untuk berpikir dengan cara yang curang dan irasional sehingga cenderung merasakan hasil buruknya. Pendekatan ini menekankan pada cara berpikir, menilai, melakukan analisa, dan kemampuan memutuskan ulang.<sup>63</sup>

Adapun perbedaan dengan pendekatan lainnya yaitu Unsur pokok terapi rasional-emotif adalah asumsi bahwa berfikir dan emosi bukan dua proses yang terpisah. Emosi disebabkan dan dikendalikan oleh pikiran.

---

<sup>63</sup>Sofyan Willis, *Remaja dan Permasalahannya...*.h. 106

Emosi adalah pikiran yang dialihkan dan diprasangkakan sebagai suatu proses sikap dan kognitif yang intrinsik.

## 5. Masa Remaja di SMA

### a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescenta* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.<sup>64</sup>

Kata remaja menurut bahasa adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja

---

<sup>64</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 27.

awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.<sup>65</sup>

Remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki. Remaja adalah periode perubahan dari masa anak-anak dan masa dewasa (10-24 tahun).<sup>66</sup> Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil baligh, dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi, yang cepat sekali. Mulainya masa remaja atau akil baligh antara satu dengan anak lain tidak sama, tetapi sering berbeda, terkadang selisih satu atau dua tahun kurang lebihnya. Bagi anak laki-laki dan perempuan yang telah mengalami masa remaja ini, seluruh perkembangan biologisnya menunjukkan tanda-tanda nyata. Kelenjar alat kelaminnya telah menghasilkan sel-sel mani (*spermatozide*) yang siap diperlukan untuk dapat mengembangkan serta melanjutkan keturunan. Sedangkan pada anak perempuan kelenjar estrogen telah menghasilkan sel telur (ovum). Setiap bulan ada telur yang masak, tetapi karena tidak dibuahi oleh benih lelaki, maka ia mati dan hancur keluar dari tubuh berupa darah (menstruasi). Di sini fungsi alat kelamin mulai matang dan bisa berfungsi dan mampu memperoleh dan mengandung keturunan.<sup>67</sup>

---

h. 9. <sup>65</sup>Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),

<sup>66</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 29.

<sup>67</sup>Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), h. 116-117.

Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi kaum pria adalah merupakan tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya. Dalam pertumbuhan fisik-biologisnya, maka kemasakan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kemasakan seksualnya dengan timbulnya dorongan-dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora. Minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti yang khusus sedang pengenalan terhadap diri sendiri ternyata masih sangat kurang. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagai manamestinya akan selalu merupakan pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup kaum remaja.<sup>68</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa siswa berada pada usia remaja yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan pada diri anak secara fisik maupun kejiwaan.

---

<sup>68</sup>Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 4-5.

## b. Masa Perkembangan Remaja

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.<sup>69</sup> Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Masa remaja awal; biasanya ditandai dengan sifat-sifat negatif, dalam jasmani dan mental, prestasi serta sikap sosial. Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego”.
- 2) Masa remaja; pada masa ini mulai tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung dan dipuja. Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu

---

<sup>69</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 236.

mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

- 3) Masa remaja akhir; setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapai masa remaja akhir dan telah memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, yang akan memberikan dasar untuk memasuki masa berikutnya yaitu masa dewasa.<sup>70</sup>

Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal seperti terurai di bawah ini.

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

---

<sup>70</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 236-237

e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).<sup>71</sup>

c. Karakteristik Perkembangan Remaja

Karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi:

1) Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.

Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), h. 67.

<sup>72</sup>Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, h. 78-83.

## 2) Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memperhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.<sup>73</sup>

## 3) Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga

---

<sup>73</sup>Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, h. 78-83.

memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.<sup>74</sup>

#### 4) Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa di antaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

---

<sup>74</sup>Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, h. 78-83.

## 5) Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.<sup>75</sup>

### d. Bentuk Sikap Positif pada Remaja

- 1) Jujur, Jujur merupakan perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- 2) Bertanggung Jawab, Bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan yang maha Esa.
- 3) Disiplin, disiplin adalah suatu rindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>76</sup>
- 4) Santun, santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

---

<sup>75</sup>Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, h. 78-83.

<sup>76</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, h. 33.

e. Bentuk Sikap Negatif pada Remaja

- 1) Pergaulan bebas, pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban.
- 2) Durhaka kepada orang tua, durhaka kepada orang tua adalah berbuat buruk kepada orang tua dan menyia-nyiakkan hak mereka
- 3) Tawuran antar pelajar, tawuran adalah egoisme yang tinggi pada diri remaja yang membuat mereka tidak rela jika ada orang yang memandang rendah pada dirinya, teman-teman, ataupun kelompoknya.
- 4) Sombong, Sombong adalah sifat membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya yang lebih dari yang lain, dan membuat dirinya terasa lebih berharga dan bermartabat sehingga dapat menjelekkkan orang lain.

**B. Tunjauan Pustaka**

1. Dessy Candra Dewi, judul penelitian “Penerapan Rasional Emotif dengan Teknik Kognitif untuk Meningkatkan *Self disclosure* Siswa Kelas X.6 SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian dari pra siklus diperoleh rata-rata pencapaian *self disclosure* terhadap 3 siswa sebesar 61% dengan kategori sedang. Pada siklus I terjadi peningkatan dengan rata-rata 15% dengan kategori tinggi. Dari hasil siklus I ternyata 2 siswa yang dikategorikan tinggi dan 1 siswa yang dikategorikan sedang sehingga perlu dilanjutkan treatment pada siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata peningkatan 11% dengan kategori tinggi. Artinya siswa sudah bisa membuka

diri,berpikiranrasional,mengeksplorasi diri,mengekspresikan diri dan lainnya. Data diperkuat dari petak Johari Windows yang dibuat oleh siswa setiap siklusnya. Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapatmengeksplorasi diri, mengekpresikan diri sehingga memiliki keterbukaan diri yang baik dan dapat produktif dalam kehidupansehari-hari.

2. Andhika Fajar Wasesa, judul tesis “Pengaruh Pelatihan Rational Emotif Behavior (Reb) Terhadap Penurunan Perilaku Kecurangan Akademik Pada Siswa Smp “X” Di Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Pelatihan Rasional Emotif Perilaku dalam menurunkan perilaku kecurangan akademik siswa. Subjek penelitian ini adalah sepuluh siswa yang berusia 13-15 tahun dan memiliki perilaku menyontek tingkat menengah hingga tinggi. Desain penelitian yang digunakan adalah satu kelompok prates-pascates. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala perilaku menyontek. Data dianalisis dengan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test yang dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan skor data prates dan pascates. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p = 0,498$  ( $p > 0,05$ ). Itu berarti Pelatihan Rasional Emotif Perilaku tidak efektif untuk menurunkan perilaku kecurangan pada siswa sekolah menengah pertama.
3. Aftukul Fendik, Judul Tesis “Penerapan Konseling Rasional Emotif Perilaku Untuk Mengurangi Tingkat Fanatisme Terhadap Idola Pada Siswa Smpn 6 Tuban”. Latar belakang dari penelitian ini adalah ditemukannya siswa kelas VIII C SMPN 6 Tuban yang memiliki fanatisme terhadap idola yang tinggi.

Bentuk fanatisme terhadap idola yang dimiliki oleh siswa SMPN 6 Tuban adalah merasa sakit hati apabila idola mereka dihina, disamping itu bentuk dari fanatisme terhadap idola siswa dengan meniru penampilan dari idolanya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan konseling rasional emotif perilaku untuk menurunkan tingkat fanatisme terhadap idola siswa kelas VIII C SMPN 6 Tuban. Penelitian ini menggunakan rancangan pre-eksperimen berupa one group pre-test dan post-test design. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat fanatisme terhadap idola siswa kelas VIII C SMPN 6 Tuban. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 8 siswa kelas VIII C SMPN 6 Tuban yaitu S1, S2, S3, S3, S4, S5, S6, S7 dan S8. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik non parametrik dengan analisis uji jenjang Wilcoxon. Dari hasil perhitungan diperoleh  $T_{hitung} = 0$  dan  $T_{tabel} = 4$ , jadi  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . Hal ini berarti hipotesis penelitian yang berbunyi “apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah konseling rasional emotif perilaku diberikan untuk mengurangi tingkat fanatisme terhadap idola pada siswa SMPN 6 Tuban” dapat diterima.

4. Diki Nanda Putra, tesis yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam melakukan pembinaan terhadap siswa nakal melalui pendekatan rasional emotif di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ipuh Mukomuko”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa bentuk pembelajaran PAI dengan pendekatan rasional emotif di MAN Ipuh yaitu penanaman nilai-nilai ajaran Islam terhadap siswa dengan prosedur sebagai berikut: 1) guru berperan aktif dalam membimbing

siswa, 2) menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, 3) memanfaatkan hubungan baik tersebut untuk memperbaiki pola pikir siswa, 4) guru tidak menghakimi kesalahan-kesalahan siswa, 5) guru mendiagnosa mencari penyebab dan solusi permasalahan siswa, 6) menanamkan akidah yang baik pada siswa, 7) membentuk akhlak siswa, 8) menumbuhkan rasa kemanusiaan.

**Tabel 2.1**  
**Matrik Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Dessy Candra Dewi, judul penelitian “Penerapan Rasional Emotif dengan Teknik Kognitif untuk Meningkatkan <i>Selfdisclosure</i> Siswa Kelas X.6 SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2012/2013	Keduanya menggunakan Rasional Emotif	Perbedaannya jenis penelitian yaitu PTK dan eksperimen Bertujuan meningkatkan <i>Selfdisclosure</i> sedangkan penelitian ini bertujuan menurunkan kenakalan siswa
2	Andhika Fajar Wasesa, judul tesis “Pengaruh Pelatihan Rational Emotif Behavior (Reb) Terhadap Penurunan Perilaku Kecurangan	Keduanya menggunakan Rasional Emotif	Perbedaannya terletak pada tujuan yaitu penruunakan perilaku kecurangan dan

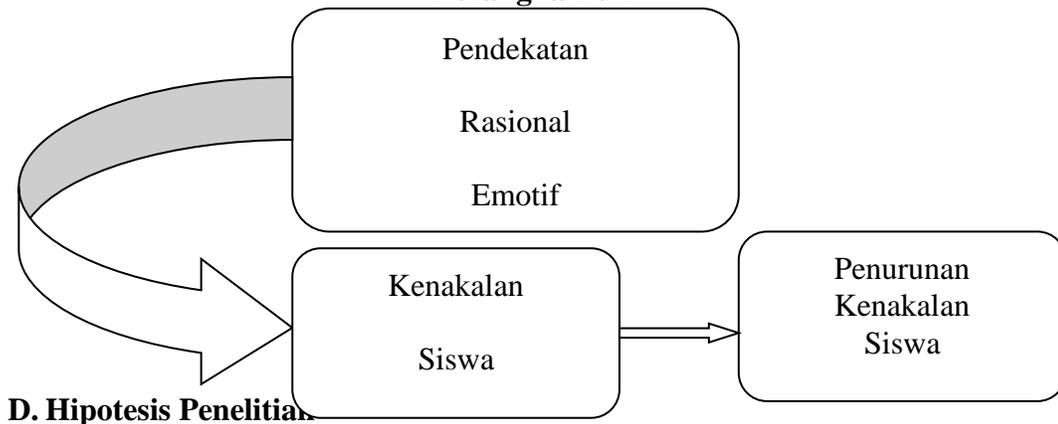
	Akademik Pada Siswa Smp “X” Di Yogyakarta		kenakalan siswa
3	Penerapan Konseling Rasional Emotif Perilaku Untuk Mengurangi Tingkat Fanatisme Terhadap Idola Pada Siswa Smpn 6 Tuban	Keduanya menggunakan Rasional Emotif	Perbedaannya terletak pada tujuan yaitu mengurangi tingkat fanatisme dan kenakalan siswa
4	Diki Nanda Putra, tesis yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam melakukan pembinaan terhadap siswa nakal melalui pendekatan rasional emotif di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ipuh Mukomuko	Keduanya menggunakan Rasional Emotif	Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif dan eskperimen

### C. Kerangka Berfikir

Pada saat ini remaja ada pada situasi dan kondisi zaman modern, sebagai zaman yang mengagumkan, zaman perlombaan, zaman kemajuan dan zaman pembangunan. Diantara keunggulan zaman modern ini adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi. Hal ini patut dibanggakan, namun demikian kemajuan tersebut dijadikan oleh sebagian remaja sebagai alat untuk membawa kesengsaraan dan kebinasaan pada diri remaja

itu sendiri, daripada dijadikan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran. Seperti contoh seorang remaja menggunakan internet tidak digunakan untuk mencari sumber pengetahuan melainkan digunakan untuk melihat film yang tidak bermutu dan bahkan membuka situs-situs terlarang. Mestinya waktu digunakan untuk belajar, ini menunjukkan pada diri remaja saat ini memang benar-benar telah terjadi kenakalan siswa. Oleh karena diperlukan langkah pendekatan diantaranya yaitu pendekatan rational emotif. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ha (Hipotesis Kerja) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif terhadap penurunan kenakalan siswa di SMA 1 Bengkulu Tengah.
2. Ho (hipotesis Nihil) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif terhadap penurunan kenakalan siswa di SMA 1 Bengkulu Tengah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan menggunakan penelitian pre eksperimen desain *one group pre test-posttes design*. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.<sup>77</sup> Pada desain tersebut peneliti melakukan dua kali pengukuran yaitu pengukuran pertama dilakuaKn sebelum dilakukan pendekatan rasional emotif dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberikan pendekatan rasional emotif.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2019 dan dilakukan di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>78</sup> Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah yang berjumlah 750 orang siswa.

---

<sup>77</sup>Alhamda, *Buku Ajar Metlit dan Statistik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2006), h. 37

<sup>78</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili terhadap populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling* (sampel bertujuan).<sup>79</sup> Berdasarkan rekomendasi dari guru bahwa terdapat 30 siswa yang memiliki kecenderungan sering melakukan kenakalan dan karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti membatasi jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 siswa.

### **D. Peranan dan Posisi Peneliti dalam Penelitian**

#### 1. Peran Peneliti

Dalam penelitian tindakan ini peneliti berperan sebagai pelaksana penelitian. Peneliti melakukan persiapan-persiapan pra penelitian seperti membuat perizinan penelitian, mencari sumber data dan membuat perencanaan tindakan penelitian.

#### 2. Posisi peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipan aktif, yaitu peneliti ikut serta dalam melakukan pengamatan selain juga memberikan tindakan pada subjek penelitian. Peneliti membuat perencanaan tindakan yang akan dilakukan secara sistematis, kemudian memberikan tindakan pada subjek yang diteliti. Selama menjalani proses penelitian, peneliti dan kolaborator

---

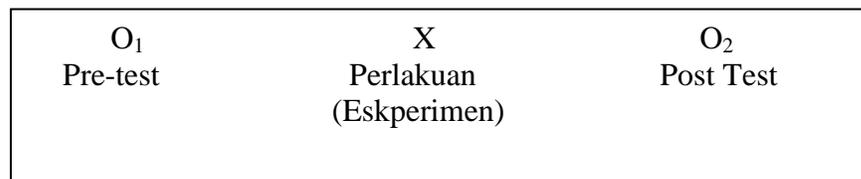
<sup>79</sup>Nana Syaodih, *Metode Penelitian*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 160

melakukan pengamatan yang mana hasil dari pengamatan tersebut akan dievaluasi secara kolaborator.

### E. Desain Penelitian

Digunakan metode eksperimen dengan jenis *one-group pretest-posttest design* karena desain ini merupakan desain yang paling efektif untuk melihat seberapa besar pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Penulis dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan rasional emotif terhadap penurunan kenakalan siswa di SMA 1 Bengkulu Tengah melalui metode eksperimen dengan jenis *one-group pretest-posttest design*. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut:

**Gambar 3.1**  
**Desain Penelitian**



Keterangan:

- $O_1$  = Nilai pre test (sebelum diberikan perlakuan). Pre test bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kenakalan siswa.
- X = Perlakuan (melakukan pendekatan rasional emotif pada siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah).
- $O_2$  = Nilai post test (setelah diberikan perlakuan). Post test bertujuan untuk mengetahui apakah ada perubahan kenakalan siswa setelah dilakukan pendekatan rasional emotif.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan pendekatan apayang digunakan oleh peneliti terhadap masalah apa yang ingin dikaji. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan guna mencapai objektivitas yang tinggi.

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>80</sup> Observasi merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>81</sup>

### 2. Angket

Angket dalam metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian skala kenakalan siswa ini menggunakan skala yang digunakan untuk melihat perilaku agresif adalah skala kenakalan siswa yang dikembangkan dari jenis skala likert. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagaititik

---

<sup>80</sup>Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di sekolah (Guidance and Counseling)*, (Bandung: Ilmu Bandung, cetakkan ke-16, 1975), hal.51.

<sup>81</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 63.

tolak untuk menyusun instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Instrumen penelitian menggunakan skala model likert dapat dibuat dalam bentuk check list. Check list adalah sebuah daftar, responden tinggal membubuhkan tanda ( $\surd$ ) pada kolom yang sesuai. Dimana dalam skala likert, responden akan di berikan pernyataan-pernyataan dengan alternatif, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Penulisan item skala ini dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu item yang mendukung pernyataan (Favorable) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*Unfavorable*) Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor antara 1 sampai 4.

**Tabel 3.1**  
**Kategori Jawaban Instrumen Penelitian**

NO	Pertanyaan Favorable		Pertanyaan Unfavorable	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	SS	4	SS	1
2	S	3	S	2
3	TS	2	TS	3
4	STS	1	STS	4

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Pertanyaan tentang Kenakalan Siswa**

No.	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	1,3,4,5,25,27,28,31, 36, 37	10

2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	6,7,8,9,10,29,30, 34, 38,39	10
3	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan koban di pihak orang lain	11,12,13,14,21, 22,24,26, 32, 33	10
4	Kenakalan yang melawan status	2,15,16,17,18,19, 20,23, 35, 40	10
Jumlah Item			40

### G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar. Dapat mengukur apa yang akan diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk menganalisa tingkat validitas item angket yang akan digunakan dalam penelitian ini maka penulis melakukan *try out* (uji coba) angket, penulis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Pada tabel berikut ini dijelaskan secara rinci perhitungan validitas angket yang digunakan:

**Tabel 3.3**  
**Pengujian Validitas Angket Item Nomor 1**

<b>NO</b>	<b>X</b>	<b>Y</b>	<b>X<sup>2</sup></b>	<b>Y<sup>2</sup></b>	<b>XY</b>
1	4	93	16	8649	465
2	4	98	16	9604	490
3	4	106	16	11236	424
4	4	108	16	11664	540
5	4	93	16	8649	465
6	5	98	16	9604	490
7	2	97	4	9409	194
8	4	96	16	9216	384
9	4	103	16	10609	515
10	4	110	16	12100	440
11	2	104	4	10816	208
12	4	96	16	9216	384
13	4	100	16	10000	400
14	3	98	9	9604	294
15	4	103	16	10609	412
16	4	99	16	9801	396
17	4	100	16	10000	400
18	3	97	9	9409	291
19	4	99	16	9801	396
20	4	97	16	9409	388
21	4	102	16	10404	408
22	3	100	9	10000	300
23	4	107	16	11449	428
24	4	103	16	10609	412
25	4	98	16	9604	392
26	4	98	16	9604	392
27	4	104	16	10816	416
28	4	98	16	9604	490
29	4	101	16	10201	404
30	4	100	16	10000	400

31	4	100	16	10000	400
32	4	101	16	10201	404
33	4	102	16	10404	408
34	4	98	16	9604	392
35	4	101	16	10201	404
36	4	109	16	11881	436
37	4	106	16	11236	424
38	4	104	16	10816	520
39	4	105	16	11025	420
40	4	100	16	10000	400
41	4	106	16	11236	424
42	4	101	16	10201	404
43	4	104	16	10816	416
44	4	107	16	11449	535
45	4	102	16	10404	408
46	4	99	16	9801	396
47	4	101	16	10201	404
48	4	107	16	11449	428
49	4	112	16	12544	448
50	4	101	16	10201	404
	<b><math>\sum X = 202</math></b>	<b><math>\sum Y = 5072</math></b>	<b><math>\sum X^2 = 836</math></b>	<b><math>\sum Y^2 = 515366</math></b>	<b><math>\sum XY = 20493</math></b>

Kemudian untuk mencari validitas angket digunakan rumus product moment yang sudah ditentukan di atas dan memasukkan data kedalam rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{50 \times 20493 - (202 \cdot 5072)}{\sqrt{\{50 \cdot 836 - (202)^2\} \{50 \cdot 515366 - (5072)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1.024.650 - 1.024.544}{\sqrt{\{41950 - 40804\} \{25.768300 - 25.725184\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{106}{\sqrt{\{1146\} \cdot \{43116\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{106}{\sqrt{857962}}$$

$$r_{xy} = \frac{106}{292,91}$$

$$r_{xy} = 0,361$$

Melalui perhitungan diatas maka diketahui  $r_{xy}$  sebesar 0,361 untuk mengetahui validitasnya maka dilanjutkan dengan melihat tabel nilai koefisiensi “r” product moment dengan terlebih dahulu mencari “df” dengan rumus

$$df = N-nr$$

$$df = 50-2$$

$$df = 48$$

Dengan melihat nilai tabel “r” product moment ternyata df sebesar 48 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,288 sedangkan hasil  $r_{xy}$  sebesar 0,361 ternyata lebih besar dari “r” tabel pada taraf signifikansi 5%. Maka item nomor 1 dinyatakan valid.

Untuk pengujian item angket nomor 2 dan selanjutnya dilakukan dengan cara yang sama seperti di atas. Adapun uji validitas angket secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Validitas Angket Secara Keseluruhan**

<b>Item</b>	<b>"r" hitung</b>	<b>"r" tabel</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	0,361	0,288	Valid
<b>2</b>	0,696	0,288	Valid
<b>3</b>	0,841	0,288	Valid
<b>4</b>	0,621	0,288	Valid
<b>5</b>	0,381	0,288	Valid
<b>6</b>	0,645	0,288	Valid
<b>7</b>	0,581	0,288	Valid
<b>8</b>	0,594	0,288	Valid
<b>9</b>	0,459	0,288	Valid
<b>10</b>	0,421	0,288	Valid
<b>11</b>	0,559	0,288	Valid
<b>12</b>	0,838	0,288	Valid
<b>13</b>	0,515	0,288	Valid
<b>14</b>	0,613	0,288	Valid
<b>15</b>	0,791	0,288	Valid
<b>16</b>	0,559	0,288	Valid
<b>17</b>	0,838	0,288	Valid
<b>18</b>	0,521	0,288	Valid
<b>19</b>	0,612	0,288	Valid
<b>20</b>	0,791	0,288	Valid
<b>21</b>	0,551	0,288	Valid
<b>22</b>	0,619	0,288	Valid
<b>23</b>	0,837	0,288	Valid
<b>24</b>	0,847	0,288	Valid
<b>25</b>	0,736	0,288	Valid
<b>26</b>	0,664	0,288	Valid
<b>27</b>	0,446	0,288	Valid
<b>28</b>	0,787	0,288	Valid
<b>29</b>	0,482	0,288	Valid
<b>30</b>	0,618	0,288	Valid
<b>31</b>	0,142	0,288	Valid
<b>32</b>	0,468	0,288	Valid
<b>33</b>	0,621	0,288	Valid
<b>34</b>	0,420	0,288	Valid
<b>35</b>	0,557	0,288	Valid
<b>36</b>	0,887	0,288	Valid
<b>37</b>	0,777	0,288	Valid
<b>38</b>	0,655	0,288	Valid
<b>39</b>	0,238	0,288	Valid

<b>40</b>	0,597	0,288	Valid
<b>41</b>	0,591	0,288	Valid
<b>42</b>	0,672	0,288	Valid
<b>43</b>	0,584	0,288	Valid
<b>44</b>	0,882	0,288	Valid
<b>45</b>	0,637	0,288	Valid
<b>46</b>	0,770	0,288	Valid
<b>47</b>	0,513	0,288	Valid
<b>48</b>	0,699	0,288	Valid
<b>49</b>	0,937	0,288	Valid
<b>50</b>	0,652	0,288	Valid

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel<sup>82</sup>.

Uji reliabilitas dilakukan setelah validitas angket diketahui. Untuk mengetahui reliabilitas angket maka item angket dikelompokkan menjadi dua yaitu item ganjil dan item genab.

$$N = 15$$

$$\sum X = 572$$

$$\sum Y = 595$$

$$\sum X^2 = 22160$$

$$\sum Y^2 = 23930$$

$$\sum XY = 23004$$

---

<sup>82</sup>*Ibid*, h. 40.

Kemudian untuk mencari reliabilitas instrumen digunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{15 \cdot 23004 - (572 \cdot 595)}{\sqrt{\{15 \cdot 22160 - (572)^2\} \{15 \cdot 23930 - (595)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{345060 - 340340}{\sqrt{\{332400 - 327184\} \{358950 - 354025\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{4720}{\sqrt{\{5216\} \{4925\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{4720}{\sqrt{25688800}} \\
 r_{xy} &= \frac{4720}{5068,41} \\
 r_{xy} &= 0,931
 \end{aligned}$$

Untuk mencari reliabilitas angket secara keseluruhan digunakan rumus Spearmen brown berikut ini:

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{2 \cdot r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})} \\
 r_{11} &= \frac{2 \cdot 0,931}{(1 + 0,931)} \\
 r_{11} &= \frac{1,862}{(1,931)} \\
 r_{11} &= 0,964
 \end{aligned}$$

Dengan melihat tabel “r” product moment ternyata bahwa dengan df sebesar 13 pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,514 dan untuk 1 % sebesar 0,641 maka hasil  $r_{11}$  yaitu 0,964 lebih besar dari koefisien “r” tabel baik

pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 %. Maka dapat dinyatakan bahwa angket ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Pra Syarat

#### a. Uji Normalitas

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

#### b. Uji Homogenitas

Kriteria pengujian homogenitas sampel yaitu jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti data kelas sampel mempunyai variansi yang homogen, sebaliknya jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti data kelas sampel tidak homogen.

### 2. Analisis Data

Adapun analisis data yang penulis gunakan adalah analisis dalam pendekatan kuantitatif eksperimen. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan secara primer menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen memerlukan data statistik.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji wilcoxon signed ranks test dengan menggunakan SPSS versi 17.00 Hipotesis ini menggunakan rumus uji z berikut ini:

$$t = \frac{\check{x}_1 - \check{x}_2}{\sqrt{\frac{jk_1 + jk_2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  : Rata-rata *Pre-test*  
 $\bar{X}_2$  : Rata-rata *Post-test*  
 $n_1$  : Jumlah responden *pre-test*  
 $n_2$  : Jumlah responden *post-test*  
 $jk_1$  : Jumlah kuadrat  $X_1$   
 $jk_2$  : Jumlah kuadrat  $X_2$

Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Tes *Wilcoxon* digunakan untuk melihat perbedaan antara kelompok pre test dengan skor kelompok post test.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Profil SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah**

SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah terletak di Kabupaten Bengkulu Tengah, yang berbatasan langsung dengan Kota Bengkulu. SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah berdiri tahun 1991, di atas tanah seluas  $\pm 2,5$  Hektar. Sampai saat ini SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah memiliki 28 ruang belajar, tiga ruang laboratorium komputer, satu laboratorium biologi, satu laboratorium fisika, satu labor kimia, satu gedung seni budaya dan teater, satu labor multimedia, satu unit tempat ibadah, satu ruang perpustakaan, satu ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, satu ruang guru, dan beberapa ruangan digunakan untuk kegiatan siswa, seperti ruang OSIS, UKS, Koperasi Siswa dan lain sebagainya.

Lokasi sekolah berada dipinggir jalan raya utama antar propinsi dan berada pada lingkungan sekolah yang relatif aman. Hal ini disebabkan karena sekolah diapit oleh kantor Polsek dan kantor Koramil Kecamatan Talang Empat. Dimana hubungan sekolah dengan kedua lembaga keamanan ini terjalin dengan baik, dan selalu dilakukan koordinasi dalam upaya peningkatan rasa aman di sekolah. Berada di gerbang masuk menuju ibukota Propinsi Bengkulu sehingga boleh dikatakan menjadi wilayah penghubung untuk Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Tengah.

Siswa-siswi SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah berjumlah 847 orang, yang berasal dari sekolah di kabupaten Bengkulu Tengah khususnya (terdiri dari 10 SMP dan 4 MTS) berasal dari 3 kecamatan yaitu kecamatan Talang Empat, Kecamatan Karang Tinggi, Kecamatan Taba Penanjung dan 15 % siswa ada yang berasal dari kota Bengkulu. Adanya siswa yang berasal dari kota Bengkulu ini disebabkan jarak SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu hanya 12 km yang dapat ditempuh dalam waktu  $\pm$  15 menit. Disamping itu di sekitar sekolah berdiri dua buah pabrik pengolahan karet yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah dalam upaya menjalin kemitraan, baik secara bantuan langsung maupun bantuan secara tidak langsung

## 2. Visi Misi SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah

Adapun yang menjadi visi SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah adalah sebagai wadah mewujudkan siswa beriman, berilmu, berprestasi dan terampil.

Sedangkan misi SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan siswa dalam peningkatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berbudi luhur, berbakti terhadap bangsa dan negara.
- b. Menyiapkan siswa dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kelulusan
- c. Melaksanakan pembinaan kompetensi profesional secara kontinu
- d. Mendorong pengelolaan manajemen partisipatif
- e. Mendorong semangat berprestasi dalam bidang olah raga dan seni
- f. Mengembangkan lingkungan sekolah yang nyaman tenteram dan indah

g. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah yang memadai

### 3. Data Siswa SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah

SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah pada tahun ajaran 2018-2019 ini jumlah siswanya sebanyak 802 orang. Data siswa SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Siswa SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah**

Kelas	Program	Siswa		
		Lk	Pr	Jml
X	IPA	36	78	114
	IPS	69	53	122
	BHS	13	10	23
XI	IPA	40	87	127
	IPS	76	30	106
	BHS	5	16	21
XII	IPA	43	84	127
	IPS	76	63	139
	BHS	4	19	23
Jumlah		362	440	802

### 4. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah

Adapun sarana dan prasarana pendukung di dalam melaksanakan proses belajar-mengajar yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut ini:

## B. Hasil Penelitian

### 1. Kondisi Awal

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil pretest dan posttest diperoleh dari hasil jawaban angket yang diberikan kepada siswa. Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kenakalan peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Pretest tersebut diberikan kepada peserta didik kelas 30 siswa yang yang memiliki kecenderungan sering melakukan kenakalan. Berikut disajikan hasil skor penilaian kenakalan siswa sebelum diberikannya treatment (pretest):

**Tabel 4.3**  
**Kriteria Kenakalan Siswa Berdasarkan Sebaran**  
**Kuesioner Sebelum Diberikannya *Treatment (Pre test)***

NO	Nama	Skor
1	Amanda	87
2	Andriano	94
3	Anggi Seftika	98
4	Aulia	92
5	Elvin Pratama	72
6	Frengki	83
7	Geri	87
8	Hepi Handari	93
9	Indra Fajiardi	86
10	Jaka Apriansyah	83
11	Jani Saputra	77
12	Jeki Apreliadi	93

13	Jeki Rahmat	71
14	M. Alif Erdiansyah	82
15	M. Taufik	78
16	Muhammad Iqbal	73
17	Mutiara	87
18	Oktario	84
19	Radi Supriadi	98
20	Radiansyah	81
21	Rezi Novitasari	72
22	Rico Setiawan	83
23	Riki Aprianto	82
24	Riki Ramadanani	81
25	Sandi Winata	86
26	Stya Yudha	84
27	Tito Hartono	87
28	Wijaya Kusuma	72
29	Yetri Hernelti	80
30	Yudho	81

Tabel di atas menunjukkan siswa memiliki kriteria kriteria kenakalan siswa yang masih tinggi. Hal ini tentunya membutuhkan satu penanganan melalui pemberian treatment berupa pendekatan rasional emotif, agar dapat menurunkan tingkat kenakalan siswa.

## 2. Pelaksanaan Perlakuan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah. Sebelum dilakukannya penelitian ini, peneliti menyiapkan jadwal pemberian

treatment, materi yang digunakan dalam penelitian. Hal lain yang peneliti siapkan yaitu kesiapan diri dari peneliti untuk mengkondisikan peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini. Kesemua ini dilakukan agar penelitian ini berjalan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal. Pemberian treatment dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan selama satu jam, mulai dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 15.00. Pada tiap-tiap pertemuan dilakukan beberapa tahapan yakni tahap pembentukan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran, dan terakhir tahap penutupan.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 1 April 2019. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan perkenalan terlebih dahulu. Peneliti mula-mula memberikan penjelasan mengenai pendekatan rasional emotif. Pada pendekatan rasional emotif meliputi tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama yaitu pembentukan yang diawali dengan menyambut kehadiran peserta didik, berdo'a, menanyakan kabar. Setelah itu, peneliti mulai mengidentifikasi pandangan-pandangan yang salah menurut aturan yang ada dengan cara bertanya pada peserta didik mengenai perasaan mereka pada hari itu. Kemudian dilanjutkan dengan memperdalam tentang assesmen yang berkaitan dengan ruang lingkup pribadi peserta didik, sosial, dan kepribadiannya.

Tahap kedua yakni tahap kegiatan, disini peneliti mulai menjelaskan tentang pengertian kenakalan siswa secara umum serta kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian serta tawuran siswa. Setelah itu, peneliti lalu melihat bagaimana para peserta didik menanggapi setelah adanya materi tentang kenakalan siswa dengan cara menanyakan bagaimana tanggapan mereka. Kemudian peneliti mulai menjelaskan tentang definisi kenakalan siswa secara umum maupun secara khusus. Pada pertemuan ini menghabiskan waktu 60 menit untuk menjelaskan mengenai pengertian kenakalan siswa secara umum serta kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Dalam kegiatan pertemuan pertama ini menjelaskan secara umum terlebih dahulu apa itu kenakalan kemudian baru dilanjutkan dengan menjelaskan pengertian kenakalan siswa secara umum serta kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Namun pada pertemuan ini beberapa siswa masih cenderung terlihat diam yaitu JR, RD, WJ, YD, masih ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Pada pertemuan ini masih ada beberapa siswa yang cenderung diam dan pasif namun demikian proses pendekatan rasional emotif masih dapat berjalan dengan cukup baik.

Pada tahap pengakhiran dan penutup, peneliti memberikan sedikit permainan yang bertujuan untuk memberikan relaksasi pada peserta didik yang merasa sedikit tegang. Peneliti mengucapkan terima kasih dan meminta

ketua kelompok untuk memimpin doa dan mengakhiri pertemuan dengan salam.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis tanggal 4 April 2019. Seperti pada pertemuan sebelumnya, pendekatan rasional emotif diawali dengan tahap pembentukan seperti menyambut kehadiran peserta didik, berdo'a, menanyakan kabar. Kemudian peneliti memberikan perintah agar peserta didik memikirkan kembali permasalahan yang mereka hadapi, dilanjutkan dengan menuliskan dan membuat daftar masalah. Setelah itu siswa membacakan daftar masalah mereka. Diantaranya ada beberapa siswa yang membuat daftar masalah seperti sering membolos, berkelahi, melawan orang tua, ada juga yang mengambil barang orang lain. Lalu peneliti menghimbau kepada peserta didik agar selalu mendekati diri kepada Allah dan senantiasa menjalankan perintah-nya serta menjauhi larangan-nya. Seperti halnya dengan kenakalan siswa yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam bahkan termasuk perilaku tercela.

Tahap selanjutnya yakni tahap kegiatan. Pada tahap ini, peneliti memberikan siraman rohani tentang pemahaman seputar kenakalan siswa yang menimbulkan korban materi. Lalu peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Peneliti melanjutkan kegiatan dengan memberikan siraman rohani tentang akhlak terpuji dan menghindari perbuatan yang mengarah pada kenakalan remaja.

Pada pertemuan ini mulai terlihat sikap antusias dalam menanggapi topik yang akan dibahas. Siswa yang sebelumnya cenderung diam sudah terlihat aktif dalam pertemuan kedua pendekatan rasional emotif. Secara keseluruhan siswa sudah mulai nyaman mengikuti kegiatan pendekatan rasional emotif dan semakin memiliki rasa ingin tahu mengenai bentuk-bentuk kenakalan siswa.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan siswa memiliki pemahaman mengenai bentuk-bentuk kenakalan siswa. Setelah pemahaman diberikan kepada siswa, peneliti melakukan penilaian terhadap siswa. Penilaian yang dilakukan adalah yaitu pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kenakalan siswa. Peneliti menanyakan kembali pemahaman apa yang sudah diterima oleh siswa. Pada penilaian pemahaman, siswa telah paham mengenai bentuk-bentuk kenakalan siswa.

Secara keseluruhan dari pertemuan kedua ini berjalan dengan baik dan terarah satu persatu anggota kelompok yang pada pertemuan pertama kurang menanggapi telah mengalami perubahan lebih baik.

Pada tahap pengakhiran peneliti menanyakan pesan dan kesan kepada seluruh siswa kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kegiatan, kemudian mengajak siswa menyepakati akan melanjutkan kegiatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa.

c. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 8 April 2019. Seperti pada pertemuan sebelumnya, pendekatan rasional emotif diawali dengan tahap pembentukan seperti menyambut kehadiran peserta didik, berdo'a, menanyakan kabar. Kemudian peneliti memberikan perintah agar peserta didik memikirkan kembali permasalahan yang mereka hadapi, dilanjutkan dengan menuliskan dan membuat daftar masalah. Lalu peneliti menghimbau kepada peserta didik agar selalu mendekati diri kepada Allah dan senantiasa menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Seperti halnya dengan kenakalan siswa yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam bahkan termasuk perilaku tercela. Tahap selanjutnya yakni tahap kegiatan. Pada tahap ini, peneliti memberikan siraman rohani tentang pemahaman seputar akhlak terpuji. Lalu peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang disampaikan. Peneliti melanjutkan kegiatan dengan memberikan siraman rohani tentang kenakalan siswa yang tidak menimbulkan koban di pihak orang lain. Kemudian kembali diadakan tanya jawab atas materi yang telah disampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan tahap pengakhiran dan tahap penutupan. Pada tahap pengakhiran, peneliti kembali memberikan permainan dilanjutkan dengan penutup.

d. Pertemuan ke empat

Pertemuan ke empat dilaksanakan pada Kamis 11 April 2019. Seperti pada pertemuan sebelumnya, proses pendekatan rasional emotif diawali

dengan tahap pembentukan seperti menyambut kehadiran peserta didik, berdo'a, menanyakan kabar. Kemudian mengulas kembali secara umum materi yang telah disampaikan pada tiap-tiap pertemuan yang lalu. Tahap selanjutnya yakni tahap kegiatan dimana peneliti menginstruksikan kepada peserta didik untuk pengisian angket (*post- test*).

Pada tahap pengakhiran, peneliti mengajak peserta didik untuk merenungi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan berjanji untuk tidak mengulangi kembali di waktu mendatang. Selanjutnya tahap penutupan. Pada tahap ini, peneliti meminta maaf apabila selama pemberian *treatmen* terdapat banyak kesalahan baik dari kata-kata ataupun perbuatan. Peneliti mengucapkan terima kasih, yang dilanjutkan dengan berdo'a, mengucapkan salam, dan saling bersalaman. Penilaian pada pertemuan terakhir ini dilakukan dengan observasi, tanya jawab, penyebaran skala *post-test*.

### 3. Hasil Angket

Setelah dilakukan perlakuan, maka peneliti mengukur kembali hasil *posttest* siswa yang menjadi sampel penelitian. Adapun hasil setelah dilakukan treatment adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Kriteria Kenakalan Siswa Berdasarkan Kuisisioner Setelah Diberikannya**  
*Treatment (Post Test)*

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Skor</b>
1	Amanda	117
2	Andriano	119
3	Anggi Seftika	112
4	Aulia	110
5	Elvin Pratama	120
6	Frengki	122
7	Geri	110
8	Hepi Handari	123
9	Indra Fajardi	120
10	Jaka Apriansyah	117
11	Jani Saputra	120
12	Jeki Apreliadi	130
13	Jeki Rahmat	116
141	M. Alif Erdiansyah	118
15	M. Taufik	110
16	Muhammad Iqbal	120
17	Mutiara	121
18	Oktario	120
19	Radi Supriadi	121
20	Radiansyah	118
21	Rezi Novitasari	122
22	Rico Setiawan	115
23	Riki Aprianto	117
24	Riki Ramadani	110
25	Sandi Winata	119

26	Stya Yudha	120
27	Tito Hartono	121
28	Wijaya Kusuma	121
29	Yetri Hernelti	117
30	Yudho	121

Selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh dari pelaksanaan *treatment* pendekatan rasional emotif dalam menurunkan kenakalan siswa dihitung berdasarkan uji t. Tabel persiapan uji t sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* pendekatan rasional emotif pada peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Tabel Perhitungan Uji T Mengukur Perbedaan Kriteria Kenakalan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikannya *Treatmet* Pendekatan rasional emotif**

NO	Nama	Sebelum	Sesudah
1	Amanda	87	117
2	Andriano	94	119
3	Anggi Seftika	98	112
4	Aulia	92	110
5	Elvin Pratama	72	120
6	Frengki	83	122
7	Geri	87	110
8	Hepi Handari	93	123
9	Indra Fajardi	86	120
10	Jaka Apriansyah	83	117
11	Jani Saputra	77	120
12	Jeki Apreliadi	93	130

13	Jeki Rahmat	71	116
141	M. Alif Erdiansyah	82	118
15	M. Taufik	78	110
16	Muhammad Iqbal	73	120
17	Mutiara	87	121
18	Oktario	84	120
19	Radi Supriadi	98	121
20	Radiansyah	81	118
21	Rezi Novitasari	72	122
22	Rico Setiawan	83	115
23	Riki Aprianto	82	117
24	Riki Ramadani	81	110
25	Sandi Winata	86	119
26	Stya Yudha	84	120
27	Tito Hartono	87	121
28	Wijaya Kusuma	72	121
29	Yetri Hernelti	80	117
30	Yudho	81	121

#### 4. Uji Pra Syarat

##### a. Uji Normalitas Data Pre Tes

Dari data yang diperoleh selanjutnya dilakukan normalitas data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### 1) Mencari skor terbesar dan terkecil

Skor terbesar : 98

Skor terkecil : 71

2) Mencari nilai rentangan (R)

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{Skor terkecil}$$

$$R = 92 - 69$$

$$R = 27$$

3) Mencari banyaknya kelas (BK)

$$BK = 1 + 3,3 \text{ Log } n \text{ (Rumus Sturgess)}$$

$$BK = 1 + 3,3 (30)$$

$$BK = 1 + 3,3 (1,716)$$

$$BK = 1 + 5,662$$

$$BK = 6,662 \text{ dibulatkan} = 6$$

4) Mencari nilai panjang kelas (i)

$$i = \frac{R}{BK}$$

$$i = \frac{27}{6}$$

$$i = 3,83 \text{ dibulatkan} = 4$$

5) Mencari rata-rata (mean)

$$M = \frac{\sum fXi}{N}$$

$$M = \frac{4198}{30}$$

$$M = 80,73$$

6) Mencari simpangan baku (*standard deviasi*)

$$S = \sqrt{\frac{\sum fXi^2}{N} - \left(\frac{\sum fXi}{N}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{340009}{30} - \left(\frac{4198}{30}\right)^2}$$

$$S = 4,61$$

7) Membuat daftar frekuensi dengan cara:

a) Menentukan batas kelas, yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 kemudian skor kanan kelas interval ditambah 0,5 sehingga diperoleh nilai: 68,5; 72,5; 76,5; 80,5; 84,5; 88,5; 92,5.

b) Mencari Z-Score untuk batas kelas dengan rumus:

$$Z = \frac{\text{Bataskelas} - M}{S} =$$

$$Z = \frac{68,5 - 80,73}{4,61} = -2,65$$

$$Z = \frac{72,5 - 80,73}{4,61} = -1,78$$

$$Z = \frac{76,5 - 80,73}{4,61} = -0,91$$

$$Z = \frac{80,5 - 80,73}{4,61} = -0,04$$

$$Z = \frac{84,5 - 80,73}{4,61} = 0,38$$

$$Z = \frac{88,5 - 80,73}{4,61} = 1,68$$

$$Z = \frac{92,5 - 80,73}{4,61} = 2,55$$

c) Mencari luas 0–Z dari tabel kurva dari 0 – Z dengan menggunakan angka-angka untuk batas kelas, sehingga diperoleh 0,4960; 0,4625; 0,3186; 0,0160; 0,1480; 0,4535; 0,4946.

d) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka 0-Z yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan begitu seterusnya, kecuali untuk angka yang berbeda pada baris paling tengah ditambahkan dengan angka pada baris berikutnya.

$$0,4960 - 0,4625 = 0,0335$$

$$0,4625 - 0,3186 = 0,1439$$

$$0,3186 + 0,0160 = 0,3346$$

$$0,0160 - 0,1480 = 0,132$$

$$0,1480 - 0,4535 = 0,3055$$

$$0,4535 - 0,4946 = 0,0411$$

e) Mencari frekuensi Yang diharapkan ( $f_e$ ) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden ( $n = 30$ ) sehingga diperoleh:

$$0,0335 \times 52 = 1,742$$

$$0,1439 \times 52 = 7,482$$

$$0,3346 \times 52 = 17,399$$

$$0,132 \times 52 = 6,864$$

$$0,3055 \times 52 = 15,886$$

$$0,0411 \times 52 = 2,1372$$

8) Mencari Chi Kuadrat hitung ( $X^2_{hitung}$ ) dengan rumus:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$$X^2 = \frac{(2-1,742)^2}{1,742} + \frac{(4-7,482)^2}{7,482} + \frac{(24-17,399)^2}{17,399} + \frac{(10-6,846)^2}{-6,846} + \frac{(9-15,886)^2}{15,886} + \frac{(3-2,1372)^2}{2,1372}$$

$$X^2 = 0,038 + 1,620 + 2,504 + 1,453 + 2,984 + 0,348 = 8,948$$

Dengan membandingkan  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  dan derajat kebebasan (dk) = k-1 = 6-1 = 5, maka dicari pada tabel chi kuadrat di dapat  $X^2_{hitung} = 8,947$  dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika  $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$  artinya distribusi tidak normal dan

Jika  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$  artinya data berdistribusi normal.

Ternyata  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  atau  $8,947 < 15,086$  maka data hasil pre tes adalah berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Post Tes

Dari data yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji normalitas data

dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari skor terbesar dan terkecil

Skor terbesar : 130

Skor terkecil : 110

2) Mencari nilai rentangan (R)

$R = \text{Skor terbesar} - \text{Skor terkecil}$

$R = 130 - 110$

$R = 20$

3) Mencari banyaknya kelas (BK)

$BK = 1 + 3,3 \text{ Log } n$  (Rumus Sturgess)

$BK = 1 + 3,3 (30)$

$BK = 1 + 3,3 (1,698)$

$BK = 1 + 5,603$

$BK = 6,603$  dibulatkan = 6

4) Mencari nilai panjang kelas (i)

$$i = \frac{R}{BK}$$

$$i = \frac{23}{6}$$

$i = 3,83$  dibulatkan = 4

5) Mencari rata-rata (mean)

$$M = \frac{\sum fXi}{N}$$

$$M = \frac{4069}{50}$$

$$M = 81,38$$

6) Mencari simpangan baku (standard deviasi)

$$S = \sqrt{\frac{\sum fXi^2}{N} - \left(\frac{\sum fXi}{N}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{332137}{30} - \left(\frac{4069}{30}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{6642,74 - 6622,7}$$

$$S = 4,47$$

7) Membuat daftar frekuensi dengan cara:

a) Menentukan batas kelas, yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 kemudian skor kanan kelas interval ditambah 0,5 sehingga diperoleh nilai: 66,5; 70,5; 74,5; 78,5; 82,5; 86,5; 90,5.

b) Mencari Z-Score untuk batas kelas dengan rumus:

$$Z = \frac{\text{Bataskelas} - M}{S} =$$

$$Z = \frac{66,5 - 81,38}{4,47} = -3,32$$

$$Z = \frac{70,5 - 81,38}{4,47} = -2,43$$

$$Z = \frac{74,5 - 81,38}{4,47} = -1,53$$

$$Z = \frac{78,5 - 81,38}{4,47} = -0,64$$

$$Z = \frac{82,5 - 81,38}{4,47} = 0,25$$

$$Z = \frac{86,5 - 81,38}{4,47} = 1,14$$

$$Z = \frac{90,5 - 81,38}{4,47} = 2,04$$

- c) Mencari luas 0–Z dari tabel kurva dari 0 – Z dengan menggunakan angka-angka untuk batas kelas, sehingga diperoleh 0,4995; 0,4925; 0,4370; 0,2389; 0,0987; 0,3729; 0,4793.

- d) Mencari luas tiap kelas interval dengan cara mengurangkan angka-angka 0-Z yaitu angka baris pertama dikurangi baris kedua, angka baris kedua dikurangi baris ketiga dan begitu seterusnya, kecuali untuk angka yang berbeda pada baris paling tengah ditambahkan dengan angka pada baris berikutnya.

$$0,4995 - 0,4925 = 0,007$$

$$0,4925 - 0,4370 = 0,0555$$

$$0,4370 - 0,2389 = 0,1981$$

$$0,2389 + 0,0987 = 0,3376$$

$$0,0987 - 0,3729 = 0,2742$$

$$0,3729 - 0,4793 = 0,1064$$

- e) Mencari frekuensi Yang diharapkan ( $f_e$ ) dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden ( $n = 52$ ) sehingga diperoleh:

$$0,007 \times 50 = 0,35$$

$$0,0555 \times 50 = 2,775$$

$$0,1981 \times 50 = 9,905$$

$$0,3376 \times 50 = 16,88$$

$$0,2742 \times 50 = 13,71$$

$$0,1064 \times 50 = 5,32$$

- 9) Mencari Chi Kuadrat hitung ( $X^2$  hitung) dengan rumus:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

$$X^2 = \frac{(2-0,35)^2}{0,35} + \frac{(0-2,775)^2}{2,775} + \frac{(9-9,905)^2}{9,905} + \frac{(19-16,88)^2}{16,88} + \frac{(14-13,71)^2}{13,71} + \frac{(6-5,32)^2}{5,32}$$

$$X^2 = 7,778 + 2,775 + 0,82 + 0,266 + 0,004 + 0,4624 = 12,1054$$

Dengan membandingkan  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,01$  dan derajat kebebasan (dk) =  $k-1 = 6-1 = 5$ , maka dicari pada tabel chi kuadrat di dapat  $X^2_{hitung} = 12,1054$  dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika  $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$  artinya distribusi tidak normal dan

Jika  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$  artinya data berdistribusi normal.

Ternyata  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  atau  $12,105 < 15,086$  maka data post tes adalah berdistribusi normal.

### c. Uji Homogenitas

Untuk melakukan uji homogenitas terlebih dahulu dilakukan disajikan data hasil perhitungan data nilai varians dari masing masing sampel.

$$\text{Varians } (S_1^2) = \frac{\sum(X - \bar{X})^2}{30-1}$$

$$\text{Varians } (S_1^2) = \frac{1621,08}{30-1}$$

$$\text{Varians } (S_1^2) = 30,78$$

$$\text{Varians } (S_2^2) = \frac{\sum(X - \bar{X})^2}{30-1}$$

$$\text{Varians } (S_2^2) = \frac{760,5}{30-1}$$

$$\text{Varians } (S_2^2) = \frac{760,5}{49}$$

$$\text{Varians } (S_2^2) = 19,52$$

**Tabel 4.7**  
**Nilai Varians Kedua Data**

Nilai Varian	Pre Tes	Post Tes
s	30,78	19,52
n	30	30

Langkah selanjutnya yaitu mencari nilai varians terbesar dan varians terkecil dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{30,78}{19,52}$$

$$F_{hitung} = 1,57$$

Selanjutnya membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dengan rumus:

Dk pembilang=  $n-1 = 30-1=29$  (untuk varians terbesar)

Dk penyebut =  $n-1 = 30-1 = 29$  (untuk varians terkecil)

Taraf sinifikansi  $\alpha = 0,01$ , maka dicari pada tabel f didapat  $F_{tabel} = 1,61$ .

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  berarti data tidak homogen dan

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  berarti data homogeny.

Ternyata  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,57 < 1,61$ , maka varian kedua data adalah homogen sehingga analisi komparasi dapat dilanjutkan.

## 5. Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *rasional emotif* terhadap penurunan kenakalan siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah digunakan uji t paired-sampel t-Test yang digunakan untuk menguji suatu sampel yang mendapatkan *treatment* yang kemudian akan dibandingkan rata-rata dari sampel tersebut antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Analisis menggunakan bantuan SPSS 17.

Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji t**

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	X1 - X2	-3.466	8.671	1.583	-37.907	-31.428	-21.897	29	.000

Diketahui berdasarkan perolehan hasil uji t terlihat bahwa mean sebesar -3,466 dengan standar deviasi sebesar 8,671. Nilai t hitung sebesar -21,897.

Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment*.

Dari hasil uji t, hasil diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor perubahan kenakalan siswa setelah pendekatan *rasional emotif*, nilai rata-rata *pretest* adalah 83,56 sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 118,23. Peserta didik yang awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan pendekatan *rasional emotif* mengalami peningkatan skor yang artinya semakin tinggi nilai yang diperoleh maka akan semakin rendah kenakalan siswa yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### **C. Pembahasan**

Pendekatan yang digunakan pada dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *rasional emotif*. Dalam hal ini, tingkah laku yang bermasalah muncul kenakalan siswa. Siswa bermasalah mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungan. Selain dari proses belajar yang salah tingkah laku adaptif juga dapat terjadi karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat. Melalui pendekatan *rasional emotif* peneliti berupaya menghilangkan kenakalan pada siswa. Dalam penelitian ini peneliti melakukan serangkaian *treatment* yang disertai dengan pendekatan *rasional emotif* dalam menurunkan kenakalan siswa.

Setelah peserta didik mendapatkan *treatment* berupa pendekatan *rasional emotif*, diketahui bahwa terjadi penurunan kenakalan siswa. Hasil analisis pada

*post test* menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik yang sebelum diberikannya *treatmen* memiliki kategori kenakalan siswa yang tinggi, setelah mendapatkan *treatmen* kategori tersebut berubah menjadi kategori sangat rendah. Hal itu dapat dilihat dari skor yang diperoleh peserta didik yang mengalami peningkatan.

Penurunan kenakalan siswa selain ditunjukkan dari hasil *post test* juga ditunjukkan dari hasil penghitungan menggunakan program SPSS 17. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai *t* hitung sebesar -21,897. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan kenakalan siswa setelah dilaksanakan pendekatan *rasional emotif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan positif setelah dilaksanakannya pendekatan *rasional emotif*.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan dari rasional emotif adalah untuk membantu individu-individu mengatasi problem-problem perilaku dan emosi mereka untuk membawa mereka kekehidupan yang lebih bahagia, lebih sehat, dan lebih terpenuhi. Secara terperinci terapi ini bertujuan untuk sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki dan mengubah segala perilaku, sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan yang irasional.
- 2) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, rasa marah

- 3) Untuk membangun minat, pengendalian/pengarahan diri, toleransi, kesediaan menerima ketidakpastian, fleksibel, komitmen terhadap sesuatu, berpikir logis, keberanian mengambil resiko, dan penerimaan diri siswa.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 245

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada bab pembahasan, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa pendekatan *rasional emotif* berpengaruh terhadap penurunan kenakalan siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah. Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh hasil berdasarkan perolehan hasil uji t terlihat bahwa mean sebesar -3,466 dengan standar deviasi sebesar 8,671. Nilai t hitung sebesar -21,897. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sehingga  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif terhadap penurunan kenakalan siswa di SMA 1 Bengkulu Tengah. Berdasarkan perhitungan dan interpretasi tersebut dapat disimpulkan terlihat bahwa pendekatan *rasional emotif* dapat menurunkan kenakalan siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah.

#### **B. Saran**

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberi saran-saran sebagai berikut:

- a. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat membantu pengembangan program pendidikan agama dengan pendekatan *rasional emotif* tersebut sangat berguna untuk mengatasi kenakalan siswa.

- b. Untuk peserta didik diharapkan agar lebih aktif dalam melakukan konsultasi ketika menghadapi masalah-masalah yang menghambat proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamda. 2006. *Buku Ajar Metlit dan Statistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdhor. 2003. *Kamus Bahasa Arab Kontemporer*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Basri, Hasan. 2006. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Daradjat, Zakiyah. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI . 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih D. 2000.m *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pres.
- Jahja,Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. 2016. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad Ali dan Asrori. 2006. *Mohammad, Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Musbikin, Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Ramayulis. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roestiyah NK. 2015. *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. 2015. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawaliipers.
- Sukardi, Dewa Ketut Sukardi.; 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT RIneka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, Moh. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan Di sekolah (Guidance and Counseling)*. Bandung: Ilmu Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar Hasyim. 2008. *Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.